



vegIMPACT Report 6
April 2015

vegIMPACT

*Modul Pelatihan
Budidaya Cabai Merah, Tomat, dan Mentimun
Berdasarkan Konsep
Pengendalian Hama Terpadu*

*Penyusun: Tonny K. Moekasan, Laksmiwati Prabaningrum,
Witono Adiyoga, Herman de Putter*

Penyunting: Nikardi Gunadi dan Asih K. Karjadi



vegIMPACT

Improved Vegetable Production and Marketing for small farmers to Increase the Food Security status and to promote Private Sector Development in Indonesia



vegIMPACT is a program financed by The Netherlands' Government promoting improved vegetable production and marketing for small farmers in Indonesia, contributing to the food security status and private sector development in Indonesia. The program builds on the results of previous joint Indonesian-Dutch horticultural development cooperation projects and aligns with recent developments in the horticultural private sector and retail in Indonesia. The program activities (2012 – 2016) include the Development of Product Market Combinations, Strengthening the Potato Sector, Development of permanent Vegetable Production Systems, Knowledge Transfer and Occupational Health.

Wageningen University and Research centre (Wageningen UR, The Netherlands):

- Applied Plant Research (APR), AGV Research Unit Lelystad
- Centre for Development Innovation (CDI), Wageningen
- Plant Research International (PRI), Wageningen
- Agricultural Economics Institute (LEI), Den Haag

Contact person:

Huib Hengsdijk, huib.hengsdijk@wur.nl

Indonesian Vegetable Research Institute (IVEGRI, Indonesia)

Contact person:

Witono Adigoya, balitsa@balitsa.org

Fresh Dynamics (Indonesia)

Contact person:

Marcel Stallen, info@freshdynamics.biz

www.vegIMPACT.com

© 2015 Wageningen UR, The Netherlands

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system or transmitted, in any form of by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording or otherwise, without the prior written permission of Wageningen UR, The Netherlands

Wageningen UR, The Netherlands, takes no responsibility for any injury or damage sustained by using data from this publication

*Modul Pelatihan
Budidaya Cabai Merah, Tomat, dan Mentimun
Berdasarkan Konsepsi
Pengendalian Hama Terpadu*

**Modul 1:
Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada Budidaya
Cabai Merah, Tomat, dan Mentimun**

Penyusun :

Tonny K. Moekasan
Laksmiwati Prabaningrum
Witono Adiyoga
Herman de Putter

Penyunting :

Nikardi Gunadi dan Asih K. Karjadi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	7
SASARAN PROGRAM	9
PROGRAM PELATIHAN	11
Modul 1 Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada Budidaya Cabai Merah, Tomat dan Mentimun	13
<i>Lembar Informasi No. 01</i>	15
PENGENDALIAN HAMA TERPADU (PHT)	15
Bahan Tayangan Lembar Informasi No. 01	19
<i>Lembar Informasi No. 02</i>	21
PENGENALAN ORGANISME PENGGANGGU TUMBUHAN (OPT) CABAI MERAH, TOMAT, DAN MENTIMUN	21
Bahan Tayangan Lembar Informasi No. 02	44
<i>Lembar Informasi No. 03</i>	51
PENGENDALIAN ORGANISME PENGGANGGU TUMBUHAN (OPT) PADA BUDIDAYA CABAI MERAH, TOMAT, DAN MENTIMUN	51
Bahan Tayangan Lembar Informasi No. 03	61
<i>Lembar Informasi No. 04</i>	67
AGROEKOSISTEM	67
Bahan Tayangan Lembar Informasi No. 04	72
<i>Praktek No. 01</i>	75
AGROEKOSISTEM - 1:	75
Pengamatan Agroekosistem Cabai Merah, Tomat dan Mentimun	75
Formulir Praktek No.01.1.	77
FORMULIR PENGAMATAN TANAMAN CABAI	77
Formulir Praktek No.01.2.	79
FORMULIR PENGAMATAN TANAMAN TOMAT	79
Formulir Praktek No.01.3.	81
FORMULIR PENGAMATAN RUTIN TANAMAN MENTIMUN	81

<i>Praktek No. 02</i>	83
AGROEKOSISTEM-2 :	83
Menggambar Agroekosistem Cabai Merah, Tomat, dan Mentimun	83
<i>Praktek No. 03</i>	87
AGROEKOSISTEM-3 :	87
Diskusi Kelompok dan Pengambilan Keputusan	87
<i>Praktek No. 04</i>	89
MENYUSUN STRATEGI PENGENDALIAN OPT PADA BUDIDAYA CABAI MERAH, TOMAT, DAN MENTIMUN	89
<i>Formulir Praktek No.04.1.</i>	91
RENCANA STRATEGI PENGENDALIAN OPT PADA BUDIDAYA CABAI MERAH, TOMAT, DAN MENTIMUN	91
<i>Dinamika Kelompok No.01</i>	93
PROSES BELAJAR APA INI?	93

KATA PENGANTAR

Sekolah lapangan merupakan bentuk pendidikan informal dengan ruang kelas dan laboratorium berupa pertanaman yang dibudidayakan oleh kelompok tani atau peserta pelatihan. Penyelenggaraan sekolah lapangan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani atau peserta pelatihan dalam menerapkan teknologi budidaya yang baik dan mengatasi permasalahan yang timbul di lapangan secara mandiri. Sehubungan dengan maksud tersebut, disusunlah Modul Pelatihan Budidaya Cabai merah, Tomat, dan Mentimun Berdasarkan Konsepsi Pengendalian Hama Terpadu sebagai acuan atau panduan dalam pelaksanaan pelatihan. Modul pelatihan ini dibagi dalam 3 bagian, yaitu : Modul 1 (Pengendalian Hama Terpadu pada Budidaya Cabai Merah, Tomat, dan Mentimun), Modul 2 (Budidaya Cabai Merah, Tomat, dan Mentimun) dan Modul 3 (Penggunaan Pestisida pada Budidaya Cabai Merah, Tomat, dan Mentimun).

Selain sebagai panduan pelatihan, modul ini diharapkan dapat pula digunakan sebagai suplemen mata pelajaran budidaya tanaman sayuran di Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian dan Fakultas Pertanian, agar alumnus mendapat bekal pengetahuan teknik budidaya tanaman yang berkelanjutan, sesuai dengan prinsip-prinsip Pengendalian Hama Terpadu.

Kami menyadari bahwa modul ini masih belum sempurna. Oleh sebab itu segala saran dan kritik untuk perbaikan kami terima dengan tangan terbuka. Kami sampaikan ucapan terima kasih kepada peneliti di Balai Penelitian Tanaman Sayuran dan Proyek VegImpact serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan modul ini.

Lembang, Februari 2014

**Kepala Balai Penelitian
Tanaman sayuran,**



**Dr. Liferdi, SP, MSi.
NIP. 19701007 199803 1 001**

SASARAN PROGRAM

Bagaimana petani dapat mengurangi biaya produksi dalam budidaya tanaman sayuran?

- Melalui peningkatan produktivitas, baik kuantitas maupun kualitas hasil panen
- Melalui pengurangan biaya produksi

caranya dengan :

- Menggunakan varietas unggul baru
- Melakukan perlindungan tanaman dari serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) yang baik dan benar
- Melakukan pemupukan berimbang sesuai dengan kebutuhan tanaman

PROGRAM PELATIHAN

Waktu pelatihan	Materi pelatihan
Hari ke-1	Modul 1 : Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada Budidaya Cabai Merah, Tomat, dan Mentimun A. Teori : 1. Pengendalian Hama Terpadu (PHT) 2. Pengenalan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) pada tanaman cabai merah, tomat, dan mentimun 3. Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) pada tanaman cabai merah, tomat, dan mentimun 4. Agroekosistem B. Praktek : 1. Analisis agroekosistem pada tanaman cabai merah, tomat dan mentimun 2. Menyusun strategi pengendalian Organisme Penggang-gu Tumbuhan (OPT) pada tanaman cabai merah, tomat, dan mentimun C. Dinamika kelompok 1. Proses belajar “apa ini?”
Hari ke-2	Modul 2 : Budidaya Cabai Merah, Tomat, dan Mentimun A. Teori : 1. Pemilihan varietas dan benih cabai merah, tomat, dan mentimun 2. Budidaya tanaman sehat cabai merah, tomat, dan mentimun 3. Pupuk dan pemupukan pada budidaya cabai merah, tomat, dan mentimun B. Praktek 1. Menyusun kebutuhan pupuk pada budidaya cabai merah, tomat, dan mentimun 2. Penyemaian benih cabai merah, tomat, dan mentimun

Waktu pelatihan	Materi pelatihan
	C. Dinamika kelompok 1. Klinik desas desus
Hari ke-3	Modul 3 : Penggunaan Pestisida pada Budidaya Cabai Merah, Tomat, dan Mentimun Teori : 1. Pestisida 2. Penyemprotan pestisida pada budidaya cabai merah, tomat, dan mentimun 3. Pengelolaan resistensi hama pada budidaya cabai merah, tomat dan mentimun B. Praktek 1. Kalibrasi peralatan semprot 2. Penyemprotan pestisida pada budidaya cabai merah, tomat, dan mentimun 3. Menyusun strategi penggunaan pestisida pada budidaya cabai merah, tomat, dan mentimun C. Dinamika kelompok 1. Simulasi terjadinya resistensi hama

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada Budidaya Cabai Merah, Tomat dan Mentimun

Modul 1

Waktu pertemuan	08.00 - 12.00 Penyampaian teori 12.00 - 13.00 Isoma 13.00 - 15.00 Praktek 15.00 – 16.00 Dinamika kelompok
Materi	Teori : 1. Pengendalian Hama Terpadu (PHT) 2. Pengenalan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) pada tanaman cabai merah, tomat, dan mentimun 3. Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) pada budidaya cabai merah, tomat, dan mentimun 4. Agroekosistem Praktek : 1. Analisis agroekosistem • Pengamatan agroekosistem tanaman cabai merah, tomat, dan mentimun • Menggambar agroekosistem tanaman cabai merah, tomat, dan mentimun • Diskusi kelompok dan pengambilan keputusan 2. Menyusun strategi pengendalian OPT pada budidaya tanaman cabai merah, tomat, dan mentimun Dinamika kelompok : 1. Proses belajar “apa ini?”
Bahan dan alat	1. LCD proyektor 2. Laptop 3. Bahan tayang tiap materi pelatihan (<i>power point</i>) 4. Bahan praktek

Tujuan	Setelah mengikuti pelatihan diharapkan peserta pelatihan : 1. Memahami konsepsi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) 2. Mengenal jenis-jenis OPT dan gejala serangannya 3. Mengetahui cara-cara pengendalian OPT dan menyusun strategi untuk mengendalikan OPT 4. Dapat melaksanakan pengamatan di lapangan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan
Cara penyampaian	Teori : 1. Sebelum pelaksanaan pelatihan pelajari dan pahami lembar informasi untuk setiap materi yang akan disampaikan 2. Sampaikan materi menggunakan bahan tayangan yang telah disediakan 3. Setelah selesai penyampaian materi lakukan diskusi dengan peserta pelatihan Praktek : 1. Sebelum pelaksanaan pelatihan pelajari dan pahami petunjuk praktek untuk setiap materi yang akan disampaikan 2. Sebelum pelaksanaan pelatihan sediakan bahan dan alat praktek untuk setiap materi yang akan disampaikan 3. Sebelum memulai praktek, sampaikan tujuan praktek kepada peserta pelatihan maksimum 10 menit 4. Bagi peserta pelatihan dalam kelompok kecil (5 orang) 5. Bagikan bahan dan alat praktek kepada tiap kelompok Dinamika kelompok : 1. Sebelum pelaksanaan pelatihan pelajari dan pahami panduan dinamika kelompok untuk setiap materi yang akan disampaikan 2. Lakukan kegiatan dinamika kelompok berdasarkan tahapannya 3. Jelaskan maksud kegiatan tersebut pada akhir kegiatan

Lembar Informasi No. 01

PENGENDALIAN HAMA TERPADU (PHT)

Apa Itu Pengendalian Hama Terpadu (PHT)?

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) adalah suatu konsepsi atau cara berfikir mengenai pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) dengan pendekatan ekologi yang bersifat multidisiplin untuk mengelola populasi hama dan penyakit dengan memanfaatkan beragam taktik pengendalian yang kompatibel dalam suatu kesatuan koordinasi pengelolaan. Karena PHT merupakan suatu sistem pengendalian yang menggunakan pendekatan ekologi, maka pemahaman tentang biologi dan ekologi hama dan penyakit menjadi sangat penting.

Mengapa Harus PHT?

Ada beberapa faktor yang mendorong penerapan PHT secara nasional, terutama dalam rangka program pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Beberapa faktor yang mengharuskannya PHT pada tanaman sayuran adalah seperti dinyatakan dalam uraian berikut ini.

a. Kegagalan pengendalian hama

Dilaporkan bahwa sebanyak 63-93% petani di Kabupaten Brebes melakukan penyemprotan pestisida secara rutin 3-7 hari sekali untuk mencegah serangan OPT dan kegagalan panen pada tanaman cabai merah. Hampir semua petani melakukan pencampuran 2 - 4 macam pestisida. Meskipun demikian, petani mengakui bahwa penggunaan pestisida intensif tersebut tidak selamanya berhasil, sehingga konsentrasi pestisida yang digunakan ditingkatkan. Kebiasaan tersebut memacu timbulnya hama yang tahan terhadap insektisida yaitu bahwa hama ulat bawang asal Brebes telah tahan terhadap formulasi insektisida Profenofos, Lufenuron, dan *Bacillus thuringiensis*. Dilaporkan bahwa ulat grayak di Kabupaten Brebes telah tahan terhadap insektisida golongan Organofosfat, Piretroid sintetis, dan Karbamat.

b. Kesadaran akan keamanan pangan

Dalam beberapa tahun terakhir, masalah keamanan pangan sudah menjadi masalah global, terutama di negara-negara maju seperti Amerika dan negara-negara di Eropa. Di Amerika Serikat hal itu telah mengundang perhatian pemerintah dan pihak swasta dalam usaha mengurangi gangguan kesehatan akibat konsumsi makanan. Salah satu upaya yang ditempuh adalah dengan

mengubah beberapa peraturan mengenai residu pestisida pada makanan segar dan olahan. Di negara Eropa konsumen menuntut pelabelan "bebas residu pestisida" pada komoditas sayuran dan buah-buahan segar. Di Amerika penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) telah dipercaya dapat menurunkan residu pestisida tanpa mengurangi kuantitas dan kualitas produk pertanian, terutama sayuran dan buah-buahan. PHT dianggap lebih aman dan murah dibandingkan dengan cara budidaya secara konvensional. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika hasil survei mengenai konsumen menunjukkan bahwa lebih dari 70% konsumen mau membeli produk PHT meskipun harganya lebih mahal sampai 10% di atas harga produk non-PHT. Di Indonesia kepedulian konsumen akan produk pertanian yang aman sudah mulai tampak. Hasil penelitian mengenai konsumen buah tomat di Jawa Barat menunjukkan bahwa sekitar 60% responden bersedia membayar lebih mahal 12,5 - 200% untuk tomat yang berlabel aman dari residu pestisida.

c. Kebijakan pemerintah

Masalah keamanan pangan secara global tidak hanya dikaitkan dengan masalah kesehatan, tetapi juga masalah ekonomi dan politik. Agar tidak tersisih dari persaingan global, Indonesia harus memberikan perhatian yang lebih serius untuk membangun sistem keamanan pangan. Untuk itu diperlukan praktik budidaya yang lebih berwawasan lingkungan. Dalam Undang-undang No. 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman dinyatakan bahwa perlindungan tanaman ditetapkan dengan sistem PHT, dan pelaksanaannya merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Dengan demikian perlindungan tanaman sayuran juga harus dilaksanakan dengan sistem PHT.

Prinsip-prinsip PHT

Penerapan dan pengembangan PHT dilandasi oleh empat prinsip dasar sebagai berikut :

1. Budidaya tanaman sehat

Budidaya tanaman yang sehat dan kuat menjadi bagian penting dalam program pengendalian hama dan penyakit. Tanaman yang sehat akan mampu bertahan terhadap serangan hama dan penyakit dan lebih cepat mengatasi kerusakan akibat serangan hama dan penyakit tersebut. Oleh karena itu, setiap usaha dalam budidaya tanaman paprika seperti pemilihan varietas, penyemaian, pemeliharaan tanaman sampai penanganan hasil panen perlu diperhatikan agar diperoleh pertanaman yang sehat, kuat dan produktif, serta hasil panen yang tinggi.

2. Pemanfaatan musuh alami

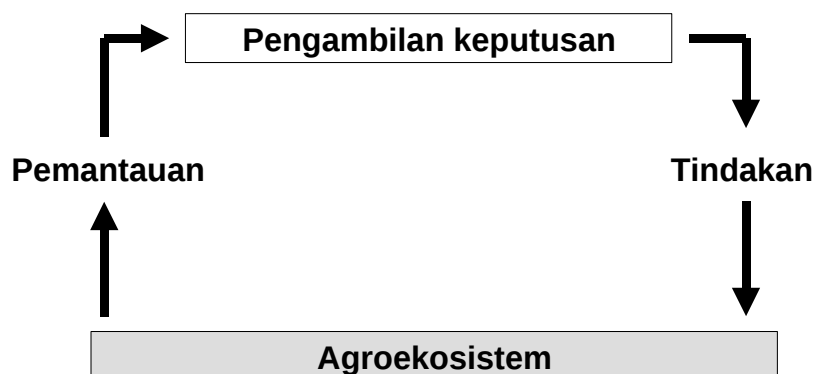
Pengendalian hayati dengan memanfaatkan musuh alami yang potensial merupakan tulang punggung PHT. Dengan adanya musuh alami yang mampu menekan populasi hama, diharapkan di dalam agroekosistem terjadi keseimbangan populasi antara hama dengan musuh alaminya, sehingga populasi hama tidak melampaui ambang toleransi tanaman.

3. Pengamatan rutin atau pemantauan

Agroekosistem bersifat dinamis, karena banyak faktor di dalamnya yang saling mempengaruhi satu sama lain. Untuk dapat mengikuti perkembangan populasi hama dan musuh alaminya serta untuk mengetahui kondisi tanaman, harus dilakukan pengamatan secara rutin. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar tindakan yang akan dilakukan.

4. Petani sebagai ahli PHT

Penerapan PHT harus disesuaikan dengan keadaan ekosistem setempat. Rekomendasi PHT hendaknya dikembangkan oleh petani sendiri. Agar petani mampu menerapkan PHT, diperlukan usaha pemasyarakatan PHT melalui pelatihan baik secara formal maupun informal.



Hubungan antara pemantauan, pengambilan keputusan, dan tindakan dalam pelaksanaan PHT

Hal-hal yang diperlukan untuk penerapan PHT

Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah dikemukakan, maka untuk penerapan PHT diperlukan komponen teknologi, sistem pemantauan yang tepat, dan petugas atau petani yang terampil dalam penerapan komponen teknologi PHT.

vegiMPACT Report 6 – Modul Pelatihan ToT 1

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, W., R. Sinung-Basuki, Y. Hilman, dan B.K. Udiarto. 1997. Studi "baseline" identifikasi dan pengembangan teknologi pht pada tanaman cabai merah di Jawa Barat. Kumpulan Makalah Seminar Hasil Penelitian Pendukung PHT Tahun 1996. Program Nasional PHT. Departemen Pertanian. Hal. 88-119.
- Adu-Nyako, K.A., and A. Thompson. 1999. Food safety risk perceptions and behavior of consumer in the southern black belt region of the US. Paper, Annu. Meetings, Nashville, TN, August 8 - 11. Dep. Agric. Educ. Econ. and Rural Sociol. North Carolina A & T State Univ., Greensboro, NC.
- Ameriana, M. 2004. Kesiediaan konsumen untuk membayar premium serta kepedulian petani terhadap usaha pengurangan residu pestisida pada sayuran tomat. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Batie, S.S., S.M. Swinton, and M.A. Schulz. 1999. FQPA implementation to reduce pesticide residue risks : Agricultural concerns. Staff Paper No.99-3. Dep. Agric. Econ. Michigan State Univ., East Lansing, MI.
- Govindasamy, R., J. Italia, D. Thatch, and A. Adelaja. 1998. Consumer response to IPM-grown produce. J. Extension. (August 1998, Vol.36, No.4).
- Hendrik, D. 1990. Status resistensi *Spodoptera litura* F. (Lepidoptera : Noctuide) strain Brebes terhadap beberapa jenis insektisida golongan Organofosfor, Piretroid Sintetik, Karbamat, dan Benzoil Urea. Skripsi Fakultas Pertanian, Uninus, Bandung. 120 hal.
- Moekasan, T.K. 1998. Status Resistensi Ulat Bawang, *Spodoptera exigua* Hubn. Strain Brebes terhadap Beberapa Jenis Insektisida. J.Hort. 7(4) :913-918.
- Smith, C.M. 1989. Plant resistance to insects. A fundamental approach. John Willey & Co., New York.
- Sook-Eom, Y. 1994. Pesticide residue risk and food safety valuation : A random utility approach. Amer. J. Agr. Econ (November 1994) : 760-771.

Bahan Tayangan Lembar Informasi No. 01

 PENGENDALIAN HAMA TERPADU (PHT) BALITSA PUSLITANAG KORTIKULTURA BADAN LITSIKAS PERTANIAN WAGeningenUR	 PENGENDALIAN HAMA TERPADU (PHT) • PHT : konsepsi pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tumbuhan) dengan pendekatan ekologi yang multidisiplin untuk mengelola populasi hama dan penyakit dengan memanfaatkan beragam taktik pengendalian yang kompatibel dalam suatu kesatuan koordinasi pengelolaan ❖ Pendekatan ekologi → perlu pemahaman tentang biologi dan ekologi hama dan penyakit ❖ Multidisiplin → tidak hanya dengan satu bidang ilmu ❖ Taktik pengendalian yang kompatibel (dapat dipadukan) BALITSA PUSLITANAG KORTIKULTURA BADAN LITSIKAS PERTANIAN WAGeningenUR
 MENGAPA HARUS PHT ? • Kegagalan pengendalian hama dan penyakit • Kesadaran akan keamanan pangan • Kebijakan Pemerintah (UU No.12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman)  BALITSA PUSLITANAG KORTIKULTURA BADAN LITSIKAS PERTANIAN WAGeningenUR	 SEJARAH PHT Di Luar Negeri : • Sejak PD II ditemukan pestisida organik sintetik, yaitu DDT pertanian bertumpu pada penggunaan pestisida • 1969, Stern : mengembangkan Integrated Pest Management yang didahului oleh Integrated Pest Control • 1972, Rachel Carson menulis buku berjudul "Silent Spring" yang menggambarkan bahaya pestisida bagi lingkungan hidup Di Indonesia : • 1960an : Intensifikasi Nasional → pestisida menjadi salah satu faktor pendukung dalam usahatani • Dalam Pelita III Prinsip PHT masuk ke dalam GBHN BALITSA PUSLITANAG KORTIKULTURA BADAN LITSIKAS PERTANIAN WAGeningenUR
 • 1986 : Inpres No.3/1986 merupakan dukungan pemerintah terhadap pelaksanaan PHT di Indonesia → 57 jenis pestisida dilarang digunakan • 1989 : subsidi pestisida dicabut • 1989 : mulai dilaksanakan pemasyarakatan PHT melalui pelatihan • 1992 : Undang-undang No.12 Tahun 1992 tentang sistem Budidaya Tanaman : 1. Perlindungan tanaman dilaksanakan dengan sistem PHT 2. Pelaksanaan perlindungan tanaman menjadi tanggung jawab masyarakat dan pemerintah BALITSA PUSLITANAG KORTIKULTURA BADAN LITSIKAS PERTANIAN WAGeningenUR	 TAKTIK PENGENDALIAN OPT Kultur teknis : • Pengurangan kesesuaian ekosistem (sanitasi, penghancuran inang, pengolahan tanah dan pengelolaan air) • Gangguan kontinuitas penyediaan keperluan hidup hama (pergiliran tanaman, pemberoan lahan, penanaman serentak, penetapan jarak tanam, lokasi tanaman, memutus sinkronisasi hama dan tanaman, menghalangi peletakan telur) • Pengalihan populasi hama menjauhi pertanaman (tanaman perangkap)  BALITSA PUSLITANAG KORTIKULTURA BADAN LITSIKAS PERTANIAN WAGeningenUR

 • Pengendalian fisik : Penggunaan lampu perangkap dan penghalang (netting house) • Pengendalian mekanik : Nguler, gropyokan, pengusiran • Pengendalian hayati : Menggunakan parasitoid, predator dan patogen • Pengendalian kimiawi : Pestisida sintetik maupun nabati • Pengendalian dengan Peraturan/ Undang-undang (karantina tumbuhan)  	 PRINSIP-PRINSIP PHT • Budidaya Tanaman Sehat • Pemanfaatan Musuh Alami  
 • Pengamatan Rulin   	 • Petani Sebagai Ahli PHT → melalui pelatihan (sekolah lapangan)  
 Terima Kasih 	

Lembar Informasi No. 02

PENGENALAN ORGANISME PENGGANGGU TUMBUHAN (OPT) CABAI MERAH, TOMAT, DAN MENTIMUN

Tanaman sayuran merupakan salah satu komoditas hortikultura yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, tanaman sayuran seperti cabai, tomat, dan mentimun, merupakan komoditas tanaman sayuran yang banyak diusahakan oleh petani, karena mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi. Dalam budidayanya petani sering dihadapkan oleh berbagai kendala dan salah satu di antaranya ialah serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) atau hama dan penyakit, yang dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar.

Pada tanaman cabai, serangan trips dapat menyebabkan kehilangan hasil panen sebesar 80%, sedangkan kehilangan hasil oleh serangan ulat grayak mencapai 30%. Serangan lalat buah dapat menimbulkan kerugian pada tanaman cabai sebesar 12-17%, sedangkan kehilangan hasil panen tomat oleh serangan ulat buah (*Helicoverpa armigera*) dapat mencapai 56%. Keadaan ini mendorong petani sayuran untuk melakukan pengendalian OPT secara intensif.

Keberhasilan pengendalian OPT sangat tergantung pada identifikasi terhadap jenis OPT yang menyerang. Hal ini disebabkan dengan diketahuinya jenis OPT yang menyerang akan dapat ditentukan cara pengendalian yang tepat.

Pada tanaman sayuran banyak sekali jenis OPT yang menyerang, namun hanya beberapa jenis OPT yang secara ekonomi dapat menimbulkan kerugian secara langsung atau secara tidak langsung sebagai vektor penyakit. OPT pada tanaman sayuran dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu : (1) kelompok hama tanaman dan (2) kelompok penyakit tanaman.

1. Kelompok hama tanaman

Kelompok hama tanaman adalah organisme pengganggu tumbuhan yang penyebabnya dapat dilihat dengan mata telanjang seperti : ulat, tungau, belalang, dll. Hama tanaman yang sering menimbulkan kerugian pada budidaya cabai, tomat dan mentimun disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar hama tanaman cabai, tomat dan mentimun.

No	Nama umum	Nama latin	Komoditas		
			Cabai	Tomat	Menti-mun
1.	Ulat tanah	<i>Agrotis ipsilon</i>	x	x	x
2.	Uret	<i>Holotrichia</i> sp.	x	x	x
3.	Orong-orong	<i>Gryllotalpa</i> sp.	x	x	x
4.	Siput	<i>Achatina</i> sp.	x	x	-
5.	Lalat pengorok daun	<i>Liriomyza</i> sp.	x	x	x
6.	Oteng-oteng	<i>Epilachna sparsa</i>	x	x	x
7.	Ulat grayak	<i>Spodoptera litura</i>	x	x	x
8.	Ulat buah	<i>Helicoverpa armigera</i>	x	x	-
9.	Wereng kapas	<i>Empoasca</i> sp.	x	x	x
10.	Kutukebul	<i>Bemisia tabaci</i>	x	x	x
11.	Kutudaun persik	<i>Myzus persicae</i> <i>Aphis gossypii</i>	x	x	x
12.	Trips	<i>Thrips parvispinus</i>	x	-	x
13.	Tungau	<i>Polyphagotarsonemus latus</i>	x	-	-
		<i>Tetranychus</i> sp.	x	x	x
14.	Lalat buah	<i>Bactrocera</i> sp.	x	-	x

1.1. Ulat tanah (*Agrotis ipsilon*)

Serangga dewasa berupa ngengat yang aktif terbang pada malam hari. Tubuh serangga dewasa keabu-abuan dengan sayap berwarna kelabu dengan tanda hitam coklat. Ulat berwarna hitam keabu-abuan, aktif merusak tanaman pada malam hari dan kadang-kadang bersifat kanibal. Gejala serangannya ditandai dengan adanya tanaman muda yang patah atau tangkai daunnya terpotong. Tanaman inangnya antara lain ialah tanaman muda yang baru ditanam seperti cabai, kubis bunga, jagung, kacang panjang, dll.



Ulat tanah

Gejala serangan ulat tanah

1.2. Uret (*Holotrichia* sp.)

Serangga dewasa berupa kumbang berwarna coklat dengan panjang tubuh $\pm 2,5$ cm. Kepala larva berwarna putih kemerahan dan ciri khas larva uret perutnya dalam posisi membengkok. Gejala serangan ditandai dengan adanya tanaman muda yang roboh karena dipotong pangkal batangnya. Pada ubi kentang terdapat lubang-lubang yang tidak beraturan. Tanaman inangnya antara lain ialah padi, jagung, kentang, dll.



Larva uret



Serangga dewasa

1.3. Orong-orong (*Gryllotalpa* sp.)

Serangga berwarna coklat kehitaman menyerupai cengkerik dengan sepasang kaki depan yang kuat. Sifatnya sangat polifag, memakan akar, umbi, ubi dan tanaman muda. Gejala serangan ditandai dengan tanaman atau tangkai daun rebah, karena pangkalnya dipotong. Pada ubi kentang terdapat lubang-lubang. Tanaman inangnya antara lain ialah tanaman muda yang baru ditanam seperti cabai, tomat, terung, bayam, kangkung, paria, kacang panjang, dan kentang.



Orong-orong

1.4. Siput (*Achatina* sp.)

Siput aktif sepanjang hari. Umumnya hama ini menyerang tanaman muda di persemaian. Gejala serangan ditandai adanya daun berlubang-lubang kecil. Tanaman inangnya antara lain ialah kubis, kailan, kubis, bunga, caisim, selada, dll.



Siput

1.5. Lalat pengorok daun (*Liriomyza* sp.)

Serangga dewasa lalat pengorok daun berupa lalat kecil yang berukuran ± 2 mm. Larva aktif mengorok dan membuat lubang pada jaringan daun. Gejala serangan ditandai adanya bintik-bintik putih dan alur korokan yang berwarna putih pada permukaan daun. Tanaman inang antara lain ialah bawang merah, buncis, cabai, kacang panjang, kentang, labu, mentimun oyong, seledri, semangka, tomat, dan terung.



Serangga dewasa lalat pengorok daun



Gejala serangan lalat pengorok daun pada daun tomat

1.6. Oteng-oteng (*Epilachna sparsa*)

Serangga dewasa oteng-oteng berupa kumbang kecil yang panjangnya ± 1 cm, berwarna merah dengan bintik-bintik hitam. Stadia larva pada punggungnya terdapat duri-duri seperti landak. Pada stadia larva ini yang paling merusak. Larva dan imago memakan permukaan daun bagian atas dan bawah sedangkan lapisan epidermis dan tulang daun ditinggalkan. Tanaman inangnya antara lain ialah bayam, kacang panjang, kangkung, kentang, terung, mentimun, tomat, semangka, paria, oyong, dll.



Larva oteng-oteng dan gejala serangannya



Serangga dewasa oteng-oteng

1.7. Ulat grayak (*Spodoptera litura*)

Serangga dewasa berupa ngengat berwarna coklat. Larva/ ulat mempunyai warna yang bervariasi, tetapi mempunyai ciri khas yaitu noktah hitam pada segmen abdomen keempat dan kesepuluh yang menyerupai kalung. Hama ini bersifat polifag. Gejala serangan oleh larva instar muda ditandai daun-daun berlubang dan epidermis bagian atas ditinggalkan, sedangkan ulat yang sudah dewasa memakan seluruh bagian daun termasuk tulang daun dan buah dimakan. Hampir semua tanaman diserang oleh hama ini.



Larva ulat grayak

1.8. Ulat buah (*Helicoverpa armigera*)

Serangga dewasa berupa ngengat berwarna coklat kekuning-kuningan dengan bintik-bintik dan garis yang berwarna hitam. Ada dua spesies ulat buah yang me-nyerang tanaman sayuran dan palawija, yaitu ulat buah tomat (*Helicoverpa armigera*) dan ulat buah jagung (*Helicoverpa zea*). Stadia yang paling merugikan ialah stadia ulat/ larva. Tubuh ulat berbentuk silindris dan terdapat variasi warna dan corak, tergantung pada sumber makanannya. Gejala serangan ditandai adanya lubang pada buah. Larva/ ulat akan ditemukan di dalam buah. Tanaman inangnya antara lain ialah tomat, cabai, jagung, tembakau, kapas, dll.



Ulat buah tomat



Ulat buah jagung

1.9. Wereng kapas (*Empoasca* sp.)

Wereng kapas berukuran sangat kecil, gerakannya sangat gesit terutama jika terganggu. Hama ini mengisap cairan tanaman yang menyebabkan tanaman menjadi lemah. Gejala serangannya berupa bintik-bintik pada daun terutama pada permukaan daun bagian atas. Kisaran inangnya sangat luas, terutama mentimun, terung, tomat, dll.



Wereng kapas

1.10. Kutukebul (*Bemisia tabaci*)

Serangga dewasa kutukebul berwarna putih dengan sayap jernih, dengan ukuran tubuh berkisar antara 1- 1,5 mm. Serangga dewasa biasanya berkelompok dalam jumlah banyak di bawah permukaan daun. Bila tanaman tersentuh serangga akan berterbangan seperti kabut atau kebul putih. Ada dua spesies kutukebul yang umum menyerang tanaman sayuran, yaitu *Bemisia tabaci* yang berukuran tubuh lebih kecil dan *Trialeurodes vaporariorum* yang ukuran tubuhnya lebih besar. Kutukebul mengisap cairan daun dan eksresinya menghasilkan embun madu menjadi media tumbuhnya penyakit embun jelaga. Kutukebul merupakan vektor penyakit virus kuning (virus gemini) yang menyerang tanaman cabai dan kacang-kasangan. Tanaman inangnya antara lain ialah cabai, kacang panjang, kentang, labu, mentimun, semangka, paria, dan tomat.



Kelompok kutukebul di bawah permukaan daun

*Bemisia tabaci**Trialeurodes vaporariorum*

1.11. Kutudaun persik (*Myzus persicae*) dan kutudaun kapas (*Aphis gossypii*)

Ada dua spesies kutudaun yang umum menyerang tanaman cabai, tomat dan mentimun, yaitu : (a) kutudaun persik (*Myzus persicae*) dan (b) kutudaun kapas (*Aphis gossypii*). Secara langsung gejala serangan kutudaun menyebabkan daun yang terserang berkeriput, kekuningan, terpuntir, pertumbuhan tanaman terhambat, layu lalu mati. Secara tidak langsung kutudaun adalah sebagai vektor beberapa jenis penyakit virus.



Kutudaun persik



Kutudaun kapas

1.12. Trips (*Thrips parvispinus*)

Spesies trips yang umum menyerang tanaman cabai dan mentimun ialah *Thrips parvispinus*. Panjang tubuh serangga dewasa $\pm$ 8-9 mm. Nimfa trips tidak bersayap, sedangkan serangga dewasanya bersayap seperti jumbai (sisir bersisi dua). Gejala serangan ditandai dengan adanya warna keperak-perakan pada bagian bawah daun, daun menge-riting atau keriput. Tanaman inangnya antara lain ialah bawang merah, buncis, cabai, kacang panjang, kentang, labu, mentimun, oyong, paria, semangka, tomat, terung, dll.



Trips pada bungau cabai



Gejala serangan trips pada daun cabai

1.13. Tungau (*Polyphagotarsonemus latus* dan *Tetranychus* sp.)

Ada dua jenis tungau yang umum menyerang tanaman sayuran dan palawija, yaitu tungau teh kuning (*Polyphagotarsonemus latus*) dan tungau merah (*Tetranychus* sp). Tungau merah berwarna kemerah-merahan), sedangkan tungau teh kuning berwarna kuning transparan, dengan ukuran tubuh $\pm 0,25$ mm. Gejala serangan ditandai dengan adanya warna tembaga di bawah permukaan bawah daun, tepi daun mengeriting, daun melengkung ke bawah seperti sendok terbalik, tunas daun dan bunga gugur. Tanaman inang dari hama tungau lebih dari 57 jenis tanaman dan beberapa di antaranya ialah buncis, cabai, kacang panjang, kentang, labu, mentimun, oyong, paria, semangka, dan terung.



Gejala serangan tungau pada tanaman cabai



Tungau merah



Tungau teh kuning

1.14. Lalat buah (*Bactrocera* sp.)

Serangga dewasa lalat buah mirip lalat rumah dengan panjang tubuh $\pm$ 6-8 mm. Belatung berwarna putih susu berada di dalam buah. Gejala serangan ditandai dengan adanya titik hitam pada pangkal buah tempat serangga dewasa meletakkan telurnya. Belatung memakan daging buah dan menyebabkan terjadinya infeksi oleh jasad renik sekunder misalnya bakteri *Erwinia carotovora* sehingga buah membusuk. Tanaman inangnya antara lain ialah cabai, labu mentimun, oyong, paria, dan tanaman buah lainnya.



Gejala serangan lalat buah pada cabai (a), imago (b), dan belatung lalat buah (c)

2. Kelompok penyakit tanaman

Kelompok penyakit tanaman adalah organisme pengganggu tumbuhan yang penyebabnya tidak dapat dilihat dengan mata telanjang seperti : cendawan, bakteri, dan virus. Penyakit tanaman yang sering menimbulkan kerugian pada budidaya cabai, tomat dan mentimun disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar penyakit tanaman cabai, tomat dan mentimun

No.	Nama umum penyakit	Komoditas		
		Cabai	Tomat	Mentimun
1.	Bercak daun serkospora	x	x	x
2.	Bercak daun alternaria	x	x	x
3.	Busuk buah antraknos	x	x	x
4.	Busuk daun/ buah fitoftora	x	x	-
5.	Busuk basah	x	x	-
6.	Embun tepung	x	x	x
7.	Embun bulu	-	-	x
8.	Layu bakteri	x	x	x
9.	Layu fusarium	x	x	x
10.	Rebah kecambah	x	x	x
11.	Virus kompleks	x	x	x
12.	Virus kuning gemini	x	x	x
13.	Nematoda bengkok akar	-	x	-

2.1. Penyakit bercak daun serkospora

Penyakit bercak daun serkospora atau mata katak disebabkan oleh cendawan *Cercospora capsici*. Patogen penyakit disebarkan melalui udara. Serangan pada daun berupa bercak kecil berbentuk bulat dan kering dengan diameter $\pm 0,5$ cm. Pusat bercak berwarna pucat sampai putih dengan warna tepi lebih tua. Daun menguning dan akhirnya gugur. Selain daun penyakit ini menyerang juga batang dan tangkai buah. Tanaman inangnya antara lain ialah buncis, cabai, kacang panjang, kangkung, labu, mentimun, oyong, paria, seledri, tomat, dan semangka.



Gejala serangan penyakit bercak daun serkospora pada tanaman cabai

2.2. Penyakit bercak daun alternaria

Penyakit bercak daun alternaria atau penyakit bercak kering disebabkan oleh cendawan *Alternaria* sp. Patogen ditularkan melalui udara. Gejala awal timbulnya bercak kecil di daun-daun bagian bawah, kemudian berkembang dengan diameter mencapai ± 15 mm. Warna bercak coklat dengan lingkaran-lingkaran sepusat. Masa konidia yang berwarna kelabu sampai hitam terlihat di atas bercak. Suhu optimum untuk perkembangan penyakit ini berkisar antara 28-30° C dengan kelembaban tinggi. Tanaman inangnya antara lain ialah kentang, tomat, kacang panjang, labu, mentimun, oyong, paria, seledri, tomat, semangka, dan terung.



Gejala serangan penyakit bercak daun alternaria pada tanaman tomat

2.3. Penyakit busuk buah antraknos

Penyakit busuk buah antraknos disebabkan oleh cendawan *Colletotrichum* sp. dan *Gloeosporium* spp. Patogen ditularkan melalui udara dan biji. Gejala serangan dimulai dengan timbulnya bercak coklat kehitaman pada permukaan buah, kemudian bercak menjadi lunak. Pada bagian tengah bercak terdapat kumpulan titik hitam yang merupakan kelompok spora. Pada serangan berat menyebabkan seluruh permukaan buah keriput dan mengering dan warna kulit buah seperti jerami padi. Pada saat cuaca panas dan lembab penyakit ini akan cepat berkembang. Tanaman inangnya antara lain ialah cabai, tomat, buncis, kacang panjang labu, mentimun, oyong, paria, semangka, dan terung.



Gejala serangan penyakit busuk buah antraknos pada buah cabai merah



Gejala serangan penyakit busuk buah antraknos pada buah tomat



Gejala serangan penyakit busuk buah antraknos pada buah mentimun

2.4. Penyakit busuk daun/ buah fitoftora

Penyakit busuk daun dan buah fitoftora disebabkan oleh cendawan *Phytophthora* spp. Patogen ditularkan melalui udara dan air.



Gejala serangan penyakit busuk daun fitoftora pada daun tomat



Gejala serangan penyakit busuk buah fitofora pada buah tomat

Gejala awal berupa bercak kebasah-basahan pada bagian tepi atau tengah daun. Bercak selanjutnya melebar dan terbentuk daerah nekrotik yang berwarna coklat. Bercak dikelilingi oleh masa sporangium yang berwarna putih dengan latar belakang hijau kelabu. Serangan dapat menyebar ke batang, tangkai, umbi dan buah. Serangan penyakit ini dapat berkembang dengan cepat pada musim hujan dengan kelembaban di sekitar kanopi >95% dengan suhu sekitar 20° C. Tanaman inangnya antara lain ialah kentang, tomat, cabai, labu, oyong, semangka, dan terung.

2.5. Penyakit busuk basah

Penyakit busuk basah disebabkan oleh bakteri *Erwinia carotovora*. Patogen ini ditularkan melalui air, pupuk kandang, dan tanah. Gejala serangan penyakit ini pada tanaman kubis ditandai adanya bercak busuk basah berwarna coklat kehitaman pada daun, batang dan krop kubis. Bercak selanjutnya membesar dan meleku dan bentuknya tidak beraturan. Pada tanaman tomat, kentang, dan wortel ditandai oleh tanaman layu. Pada ubi kentang dan wortel ditandai dengan ubi yang membusuk. Tanaman inangnya antara lain ialah kubis, kubis bunga, kailan, caisim, kentang, tomat, wortel dan tanaman sayuran lainnya.



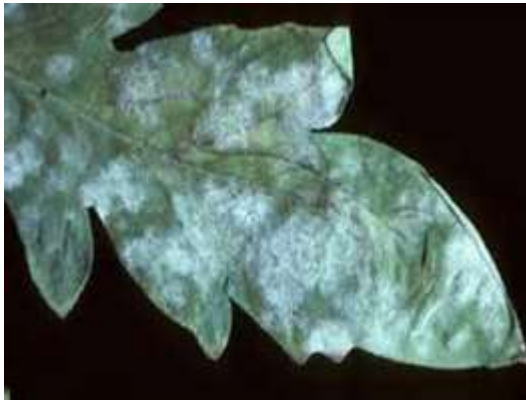
Gejala serangan penyakit busuk basah pada buah cabai merah

2.6. Penyakit embun tepung

Penyakit embun tepung atau *powdery mildew* yang menyerang tanaman sayuran disebabkan oleh cendawan : (1) *Erysiphe* spp. yang menyerang tanaman tomat, labu-labuan, dan brokoli dan (2) *Leveillula taurica* yang menyerang tanaman cabai dan terung. Patogen penyakit ditularkan melalui angin. Gejala serangan ditandai adanya bercak putih seperti tepung pada permukaan atas dan bawah daun. Daun yang terserang menjadi kuning, mati dan gugur. Kondisi optimum untuk perkembangan penyakit ini adalah pada suhu 15,6-32° C dan ternaungi. Spora sensitif terhadap suhu > 32° C dan cahaya matahari langsung.



Gejala serangan penyakit embun tepung pada tanaman mentimun



Gejala serangan penyakit embun tepung pada daun tomat



Gejala serangan penyakit embun tepung pada daun cabai

2.7. Penyakit embun bulu

Penyakit embun bulu atau busuk daun (*downy mildew*) disebabkan oleh cendawan *Pseudoperonospora cubensis*. Patogen penyakit embun bulu ditularkan melalui angin. Gejala serangan pada tanaman bawang merah ditandai daun berwarna pucat dan menguning. Bila udara lembab, daun yang terserang akan menunjukkan bintik-bintik berwarna ungu dan membusuk, sedangkan bila udara kering daun yang terserang akan menunjukkan bintik-bintik putih. Gejala pada mentimun pada daun terdapat bercak bersudut klorotik lembab, bagian bawah daun menjadi abu-abu coklat hingga hitam keunguan. Daun menjadi nekrotik dan mengeriting ke atas. Kondisi optimum untuk perkembangan penyakit ini ialah pada suhu 15° C dan kelembaban tinggi terjadi selama 6-12 jam.



Gejala serangan penyakit embun bulu
pada daun mentimun

2.8. Penyakit layu bakteri

Penyakit layu bakteri disebabkan oleh bakteri *Ralstonia solanacearum*. Patogen ini ditularkan melalui air. Gejala awal ialah tanaman menjadi layu yang dimulai dari pucuk menjalar ke bagian bawah tanaman sampai seluruh daun layu dan akhirnya tanaman mati. Penyakit akan berkembang pesat pada musim hujan. Tanaman inangnya antara lain ialah cabai, tomat, kentang, dll.



Gejala serangan penyakit
layu bakteri pada tanaman cabai



Gejala serangan penyakit layu
bakteri pada tanaman tomat



Gejala serangan penyakit
layu bakteri pada
tanaman mentimun

2.9. Penyakit layu fusarium

Penyakit layu fusarium disebabkan oleh cendawan *Fusarium oxysporum*. Patogen ditularkan melalui udara dan air. Gejala serangan ditandai tanaman menjadi layu, mulai dari daun bagian bawah. Anak tulang daun menguning. Jaringan batang dan akar berwarna coklat. Tanaman inangnya antara lain ialah buncis, cabai kentang, kacang panjang, labu, mentimun, oyong, paria, seledri, semangka, tomat, dan terung.



Gejala serangan penyakit
layu fusarium pada tanaman tomat



Gejala serangan penyakit
layu fusarium pada tanaman mentimun



Gejala serangan penyakit
fusarium pada tanaman cabai

2.10. Penyakit rebah kecambah

Penyakit rebah kecambah banyak menyerang tanaman muda di persemaian. Penyakit ini disebabkan oleh cendawan *Rhizoctonia solani* Kurn. dan *Pythium* spp. Gejala serangan yang disebabkan oleh serangan cendawan *R. solani* ditandai adanya luka berwarna coklat di pangkal batang, sehingga batang tersebut patah dan akhirnya mati. Gejala serangan yang disebabkan oleh cendawan *Pythium* spp. ditandai dengan adanya warna coklat di pangkal akar dan membusuk. Tanaman inangnya antara lain ialah cabai, tomat, kubis, paria, mentimun, dan tanaman muda lainnya.



Gejala serangan *R. solani* di pangkal batang tanaman cabai merah



Gejala serangan *Pythium* di pangkal akar tanaman cabai

2.11. Penyakit virus kompleks

Penyakit virus kompleks dapat disebabkan oleh berbagai jenis virus, seperti virus mosaik, virus daun menggulung, virus Y, dll. Pada umumnya penyakit virus ditularkan oleh serangga vektor seperti kutudaun atau oleh tangan, peralatan pertanian, dll. Gejala serangan virus kompleks sangat bervariasi. Namun demikian gejala umum yang tampak pada daun-daun muda terdapat gambaran mosaik yang mempunyai beberapa corak. Bagian daun yang klorosis dapat berwarna hijau muda sampai kuning, bahkan mendekati putih. Seringkali permukaan daun menjadi tidak rata atau tampak mempunyai lekuk-lekuk hijau tua. Tanaman inangnya antara lain ialah tomat, kentang, cabai, kacang-kacangan, mentimun dan bawang-bawangan.





Gejala serangan penyakit virus kompleks pada tanaman tomat, cabai merah dan mentimun

2.12. Penyakit virus kuning gemini

Virus kuning gemini tergolong dalam keluarga Geminiviridae. Gejala yang ditimbulkan berbeda-beda, tergantung pada genus dan spesies tanaman yang ter-infeksi. Gejala pada cabai pertama kali muncul pada daun muda atau pucuk berupa bercak kuning di sekitar tulang daun, kemudian berkembang menjadi urat daun berwarna kuning, cekung dan mengkerut dengan warna mosaik ringan atau kuning. Tanaman inangnya antara lain ialah cabai, tomat, kacang panjang, terung, mentimun, buncis, dll.



Gejala serangan virus kuning gemini pada tanaman cabai merah



Gejala serangan virus kuning gemini pada rumput babadotan (wedusan)

2.13. Penyakit nematoda bengkak akar

Penyakit nematoda bengkak akar disebabkan oleh *Meloidogyne* spp. Patogen ini ditularkan melalui tanah yang telah terinfeksi, pupuk kandang, dan ubi bibit yang telah terinfeksi. Gejala serangan tampak pada perakaran terdapat benjolan-benjolan seperti jerawat. Jika serangan berat pada perakaran terbentuk benjolan-benjolan yang tidak beraturan. Tanaman inangnya antara lain ialah kentang, tomat, terung dan wortel.



Gejala serangan penyakit nematoda
bengkak akar pada perakaran tomat

DAFTAR PUSTAKA

- CIP. 1996. Penyakit, hama, dan nematoda utama tanaman kentang. 15 hal.
- Gunawan, O.S., E. Suryaningsih, dan A.S. Duriat. 1997. Penyakit-penyakit penting tanaman tomat dan cara pengendaliannya. hal. 94 - 117. *Dalam* : A.S. Duriat, W.W. Hadisoeganda, A.H. Permadi, R.M. Sinaga, Y. Hilman, R.S. Basuki. Teknologi Produksi Tomat. Balitsa.
- IRRI. 1983. Permasalahan lapangan tentang padi di daerah tropik (edisi Bahasa Indonesia). Program Nasional PHT Pusat. 173 hal.
- Kalshoven, L.G.E. 1981. Pests Crops in Indonesia. Revisi oleh P.A. van der Laan. PT. Ichtiar Baroe-van Hoeve. Jakarta.
- Kranz, J., H. Schumutterer, dan W. Koch. 1978. Diseases, pests and weeds in tropical crops. John Wiley & Sons, Chichester, New York, Brisbane, and Toronto. 668 pp.
- Koestoni, T. dan S. Sastrosiswojo. 1993. Pengujian ambang kendali thrips (*Thrips parvispinus* Karny) pada tanaman cabai di dataran rendah. Laporan Hasil Penelitian Kerjasama Balithort Lembang dengan Ciba Geigy R & D Lembang. 9 hal.

- MacNab, A.A., A.F. Sherf, dan J.K. Springer. 1983. Identifying diseases of vegetables. Published by the Pennsylvania State University, College of Agriculture University Park, Pennsylvania.
- Sastrosiswojo, S. 1990. Pest management of selected vegetables for Indonesia Papers to be presented during the regional symposium on Pest Management of Vegetables, 8-12 Oct. 1990. 10 pp
- Sastrosiswojo, S., T. Koestoni M & A. Sukwida. 1989. Status resistensi *Plutella xylostella* L. strain Lembang terhadap beberapa jenis insektisida golongan Organofosfat, Piretroid Sintetik dan Benzoil Urea. Bul. Penel. Hort. 18 (1) : 85-93.
- Semangun, H. 1989. Penyakit-penyakit tanaman hortikultura di Indonesia. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. 850 hal.
- Setiawati, W. 1997. Hama-hama penting tanaman tomat dan cara pengendaliannya. hal. 81 - 93. *Dalam* : A.S. Duriat, W.W. Hadisoeganda, A.H. Permadi, R.M. Sinaga, Y. Hilman, R.S. Basuki. Teknologi Produksi Tomat. Balitsa.
- Setiawati, W., B.K. Udiarto, dan A. Muharam. 2005. Pengenalan dan pengendalian hama-hama penting pada tanaman cabai merah. Panduan Teknis PTT Cabai merah No.3. Balitsa. 56 hal.
- Suhendro, M. Kusnawiria, I. Zulkarnaen, A. Triwiyono, T.K. Moekasan, L. Prabaningrum. 2000. Hama dan penyakit utama tanaman cabai dan pengendaliannya. 67 hal.
- Suryaningsih, E., R. Sutarya, dan A.S. Duriat. 1996. Penyakit tanaman cabai dan pengendaliannya. *Dalam* : A.S. Duriat, A.W.H. Hadisoeganda, T.A. Soetiarso, dan L. Prabaningrum (Eds.). Teknologi produksi cabai merah. Balai Penelitian Tanaman Sayuran, Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Badan Litbang Pertanian. Hal. 64-84.
- Vos, J.G.M. 1995. Integrated crop management of hot pepper (*Capsicum* spp.) In Tropical Lowlands. Ph.D. Thesis. Wageningen University, The Netherlands. 188 pp.

*Bahan Tayangan Lembar Informasi
No. 02*

 MENGENAL ORGANISME PENGANGGU TUMBUHAN (OPT) PADA TANAMAN CABAI MERAH, TOMAT DAN MENTIMUN BALITSA PUSLITBANG HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN	 Mengapa harus mengenal OPT yang menyerang ? Keberhasilan pengendalian OPT sangat tergantung pada identifikasi terhadap jenis OPT yang menyerang. Hal ini disebabkan dengan diketahuinya jenis OPT yang menyerang akan dapat ditentukan cara pengendalian yang tepat. BALITSA PUSLITBANG HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN
 OPT (Organisme Pengganggu Tumbuhan) : • Kelompok hama tanaman, yaitu kelompok OPT yang penyebabnya dapat dilihat dengan mata telanjang. • Kelompok penyakit tanaman, yaitu kelompok OPT yang penyebabnya tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.  BALITSA PUSLITBANG HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN	 Ulat tanah (<i>Agrotis ipsilon</i>)  • Ulat berwarna hitam keabu-abuan • Aktif pada senja hari • Gejala serangan : ditandai dengan tanaman atau tangkai daun rebah, karena dipotong pada pangkalnya • Tanaman inang : tanaman muda yang baru ditanam seperti cabai, tomat, terung, bayam, kangkung, paku, kacang panjang, dll. BALITSA PUSLITBANG HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN
 Uret (<i>Holotrichia</i> spp.) • Larva berwarna putih dengan bentuk tubuh membengkok • Aktif pada senja hari • Gejala serangan : ditandai dengan tanaman atau tangkai daun rebah, karena dipotong pada pangkalnya • Tanaman inang : tanaman muda yang baru ditanam seperti cabai, tomat, terung, bayam, kangkung, paku, kacang panjang, dll.  BALITSA PUSLITBANG HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN	 Anjing tanah / orong-orong (<i>Gryllotalpa</i> sp.) • Serangga berwarna coklat kehitaman • Aktif pada senja hari • Gejala serangan : ditandai dengan tanaman atau tangkai daun rebah, karena dipotong pada pangkalnya • Tanaman inang : tanaman muda yang baru ditanam seperti cabai, tomat, terung, bayam, kangkung, paku, kacang panjang, bawang merah dll.  BALITSA PUSLITBANG HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN

Keong/ Siput (<i>Achatina</i> sp.)  - Aktif sepanjang hari - Gejala serangan : daun berlubang-lubang kecil - Tanaman inang : kubis, selada, sawi, dan tanaman muda di persemaian, dll.	Lalat pengorok daun (<i>Liriomyza</i> sp.)  - Serangga dewasa berupa lalat kecil yang berukuran ± 2 mm - Larva aktif mengorok dan membuat lubang pada jaringan daun - Gejala serangan : pada daun terdapat bintik-bintik putih dan akar korokan yang berwarna putih - Tanaman inang : cabai, tomat, seledri, kentang, kangkung, dll.
Oteng-oteng (<i>Epilachna</i> sp.)  - Kumbang dan larva memakan daun - Aktif sepanjang hari - Larva berwarna kuning - Gejala serangan : daun bolong-bolong - Tanaman inang : mentimun, kangkung, kacang panjang, waluh, terung, dll.	Ulat grayak (<i>Spodoptera litura</i>)  - Warna ulat bervariasi tergantung jenis makanannya - Mempunyai tanda hitam yang menyerupai kalung pada lehernya - Aktif pada senja hari - Gejala serangan : daun berlubang-lubang tidak beraturan - Tanaman inang : cabai, bawang merah, tomat, terung, bayam, kangkung, pari, kacang panjang, dll.
Ulat buah tomat (<i>Helicoverpa armigera</i>) Ulat buah jagung (<i>Helicoverpa zea</i>)  - Warna ulat bervariasi hijau kekuningan, hijau kecoklatan atau hijau kehitaman - Aktif pada senja hari - Gejala serangan : timbulnya lubang-lubang pada buah - Tanaman inang : tomat, cabai, jagung, kacang-kacangan, dll.	Wereng kapas (<i>Empoasca</i> spp.)  - Wereng kapas berukuran sangat kecil, pergerakannya sangat gesit terutama jika terganggu - Hama ini mengisap cairan tanaman yang menyebabkan tanaman menjadi lemah - Gejala serangan : timbul bintik-bintik pada daun terutama pada permukaan daun bagian atas. - Kisaran inangnya sangat luas, terutama mentimun, terung, tomat, dll.

Kutukebul (<i>Bemisia tabaci</i> dan <i>Trialeurodes vaporariorum</i>)    • Serangga dewasa berwarna putih dengan sayap berwarna jernih yang ditutupi lapisan lilin yang berlipat • Imago kutu kebul penghisap cairan daun dan ekskrisinya menghasilkan embun madu yang menjadi media untuk tumbuhnya embun jelaga • Gejala serangan : ditandai adanya bercak nekrotik pada daun • Serangga ini merupakan vektor penyakit virus kuning gemini • Tanaman inang dari kutu kebul adalah tomat, kentang, cabai, semangka, jeruk, mentimun, tembaku, dll. BALITSA PUSAT BANG KONTROL TUBA BADAN LITBANG PERTANIAN	Kutudaun Kutudaun (<i>Myzus persicae</i>) Kutudaun kubis (<i>Lipaphis erysimi</i>) Kutudaun kacang (<i>Aphis craccivora</i>) Kutudaun bawang merah (<i>Neotomoxysta formosana</i>)     • Serangga kecil dengan warna yang bervariasi • Limfa dan imago menyengat daun-daun muda, dengan cara menusuk dan mengisap cairan daun • Akit sepanjang hari • Gejala serangan : ditandai dengan perubahan tekstur daun menjadi keriput, terpuntir, berwarna kekuningan, pertumbuhan tanaman kerdil, daun menjadi layu dan akhirnya mati • Tanaman inang kutudaun lebih dari 400 jenis tanaman, antara lain cabai, kentang, tembakau, mentimun, semangka, tomat, petai, bawang merah, dll. • Kutudaun merupakan vektor penyakit virus BALITSA PUSAT BANG KONTROL TUBA BADAN LITBANG PERTANIAN
Trips (Thrips spp.)     • Nymfa dan imago menggaruk dan mengisap cairan daun • Warna nymfa kuning pucat sedangkan imago kuning sampai coklat kehitaman • Akit sepanjang hari • Gejala serangan : daun tampak keriput, mengering dan melengkung ke atas • Tanaman inang : cabai, terung, tembaku, kopi, ubi jalar, semangka, kentang, tomat, dll. BALITSA PUSAT BANG KONTROL TUBA BADAN LITBANG PERTANIAN	Tungau (<i>Polyphagotarsonemus latus</i> dan <i>Tetranychus sp.</i>)    • Warna tubuh tungau teh kuning leah kuning transparan sedangkan tungau merah berwarna kuning kemerahan • Gejala serangan ditandai dengan timbulnya warna seperti tembaga pada permukaan bawah daun, tepi daun mengering, daun menjadi kaku dan melengkung ke bawah (seperti sendok tertalik). Pada serangan berat, tunas dan bunga gugur • Tanaman inang tungau lebih dari 57 jenis tanaman, antara lain cabai, tomat, teh, karet, dll. BALITSA PUSAT BANG KONTROL TUBA BADAN LITBANG PERTANIAN
Lalat buah (Bactrocera spp.)    • Serangga dewasa lalat buah menyengat lalat rumah dengan panjang tubuh berkisar antara 5 - 8 mm • Gejala serangan ditandai dengan terdapatnya titik hitam pada pangkal buah cabai tempat serangga dewasa memasukkan telur. Delatung (larva) memakan daging buah yang merupakan sumber infeksi oleh pascu panen, sehingga buah busuk dan jatuh • Tanaman inang lalat buah lebih dari 20 jenis macam tanaman buah-buahan dan sayuran, antara lain, cabai, mentimun, pisang, belimbing, mangga dan apel BALITSA PUSAT BANG KONTROL TUBA BADAN LITBANG PERTANIAN	Penyakit bercak daun serkospora   • Penyakit bercak daun serkospora atau mata katak disebabkan oleh cendawan <i>Cercospora sp.</i> • Patogen penyakit disebabkan melalui udara. Serangan pada daun berupa bercak kecil berbentuk bulat dan kering dengan diameter ± 0,5 cm. Pusat bercak berwarna pucat sampai putih dengan warna tepi lebih tua. • Gejala serangan daun menguning dan akhirnya gugur. Selain daun penyakit ini menyerang juga batang dan tangkai buah. • Tanaman inangnya antara lain ialah buncis, cabai, kacang panjang, kangkung, labu, mentimun, oyong, pare, seledri, tomat, dan semangka BALITSA PUSAT BANG KONTROL TUBA BADAN LITBANG PERTANIAN

Penyakit bercak daun alternaria  - Penyakit bercak daun alternaria atau penyakit bercak kering disebabkan oleh cendawan <i>Alternaria aseni</i>. - Patogen ditularkan melalui udara. - Gejala awal timbulnya bercak kecil di daun-daun bagian bawah, kemudian berkembang dengan diameter mencapai ± 15 mm. Warna bercak coklat dengan lingkaran-lingkaran sepast. Masa konidia yang berwarna kelabu sampai hitam terlihat di atas bercak. Suhu optimum untuk perkembangan penyakit ini berkisar antara 20-30° C dengan kelembaban tinggi. - Tanaman mangganya antara lain ialah kentang, tomat, kacang panjang, labu, mentimun, oyong, pare, selada, tomat, semangka, dan terung. BALITSA PUSKERTAN KONTROL RUMAH LITRASI PERTANIAN	Penyakit busuk buah antraknos  - Penyakit busuk buah antraknos disebabkan oleh cendawan <i>Colletotrichum sp.</i> dan <i>Gloeosporium sp.</i> - Patogen ditularkan melalui udara. - Gejala serangan dimulai dengan timbulnya bercak coklat kehitaman pada permukaan buah, kemudian bercak menjadi lunak. Pada bagian tengah bercak terdapat kumpulan titik hitam yang merupakan kelompok spora. Pada serangan berat menyebabkan seluruh permukaan buah keriput dan mengering dan warna kulit buah seperti jerami padi. Pada saat cuaca panas dan lembab penyakit ini akan cepat berkembang. - Tanaman mangganya antara lain ialah cabai, tomat, buncis, kacang panjang labu, mentimun, oyong, pare, semangka, dan terung. BALITSA PUSKERTAN KONTROL RUMAH LITRASI PERTANIAN
Penyakit busuk daun dan buah fitoftora  - Penyakit busuk daun dan buah fitoftora disebabkan oleh cendawan <i>Phytophthora sp.</i> - Patogen ditularkan melalui udara. - Gejala awal berupa bercak kebasah-basahan pada bagian tepi atau tengah daun. Bercak selanjutnya melebar dan terbentuk daerah nekrosis yang berwarna coklat. Bercak dikelilingi oleh masa sporangium yang berwarna putih dengan latar belakang hijau kelabu. Serangan cepat menyebar ke batang, tangkai, umbi dan buah. Serangan penyakit ini dapat berkembang dengan cepat pada musim hujan dengan kelembaban di sekitar kanopi >95% dengan suhu sekitar 20° C. - Tanaman mangganya antara lain ialah kentang, tomat, cabai, labu, oyong, semangka, dan terung. BALITSA PUSKERTAN KONTROL RUMAH LITRASI PERTANIAN	Penyakit busuk basah  - Penyakit busuk basah disebabkan oleh bakteri <i>Bacterial wilt</i>. - Patogen ini ditularkan melalui air, pupuk kandang, dan tanah. - Gejala serangan penyakit ini pada tanaman kubis ditandai adanya bercak busuk basah berwarna coklat kehitaman pada daun, batang dan limp kubis. Bercak selanjutnya membesar dan melekat dan bentuknya tidak beraturan. Pada tanaman tomat, kentang, dan wortel ditandai oleh tanaman layu. Pada ubi kentang dan wortel ditandai dengan ubi yang membusuk. - Tanaman mangganya antara lain ialah kubis, kubis bunga, kailan, caisim, kembang, tomat, wortel dan tanaman sayuran lainnya. BALITSA PUSKERTAN KONTROL RUMAH LITRASI PERTANIAN
Penyakit embun tepung (powdery mildew)  - Penyakit embun tepung atau powdery mildew yang menyerang tanaman sayuran disebabkan oleh cendawan : (1) <i>Erysiphe</i> spp. yang menyerang tanaman tomat, labu-labuan, dan brokoli, (2) <i>Sphaerotheca</i> spp. yang menyerang tanaman buncis, kacang panjang, dan tanaman kacang-kacangan yang lainnya, dan (3) <i>Leveillula</i> <i>aurica</i> yang menyerang tanaman cabai dan terung. - Patogen penyakit ditularkan melalui angin. - Gejala serangan ditandai adanya bercak putih seperti tepung pada permukaan atas dan bawah daun. Daun yang terserang menjadi kuning, mati dan gugur. Kondisi optimum untuk perkembangan penyakit ini adalah pada suhu 15,6-32° C dan kelembapan. Spora sensitif terhadap suhu > 32° C dan cahaya matahari langsung. BALITSA PUSKERTAN KONTROL RUMAH LITRASI PERTANIAN	Penyakit embun bulu/busuk daun (downy mildew)  - Penyakit embun bulu atau busuk daun (downy mildew) disebabkan oleh cendawan <i>Peronospora destructora</i> yang menyerang tanaman bawang merah, bawang daun, dan bawang-bawangannya lainnya, sedangkan yang menyerang mentimun ialah cendawan <i>Pseudoperonospora cubensis</i>. - Patogen penyakit embun bulu ditularkan melalui angin. - Gejala serangan pada tanaman bawang merah ditandai daun berwarna pucat dan menguning. Bila udara lembab, daun yang terserang akan menunjukkan bintik-bintik berwarna ungu dan membusuk, sedangkan bila udara kering daun yang terserang akan menunjukkan bintik-bintik putih. Gejala pada mentimun pada daun terdapat bercak bersudut. Klorofil lembab, bagian bawah daun menjadi abu-abu coklat hingga hitam keunguan. Daun menjadi nekrosis dan mengering ke atas. Kondisi optimum untuk perkembangan penyakit ini ialah pada suhu 15° C dan kelembaban tinggi terjadi selama 6-12 jam. BALITSA PUSKERTAN KONTROL RUMAH LITRASI PERTANIAN

Penyakit layu bakteri  • Penyakit layu bakteri disebabkan oleh bakteri <i>Ralstonia solanacearum</i>. • Patogen ini ditularkan melalui air, pupuk kandang dan tanah. • Gejala awal salah tanaman menjadi layu yang dimulai dari pucuk menjalar ke bagian bawah tanaman sampai seluruh daun layu dan akhirnya tanaman mati. Penyakit akan berkembang pesat pada musim hujan. • Tanaman inangnya antara lain ialah cabai, tomat, kentang, dll. BALITSA PUSLITBANG HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN	Penyakit layu fusarium  • Penyakit layu fusarium disebabkan oleh cendawan <i>Fusarium oxysporum</i>. • Patogen ditularkan melalui udara dan air. • Gejala serangan ditandai tanaman menjadi layu, mulai dari daun bagian bawah. Anak tulang daun menguning. Jaringan batang dan akar berwarna coklat. • Tanaman inangnya antara lain ialah buncis, cabai kentang, kacang panjang, labu, mentimun, oyong, pare, seledri, semangka, tomat, dan terung. BALITSA PUSLITBANG HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN
Penyakit rebah kecambah  • Penyakit rebah kecambah banyak menyerang tanaman muda di persemaian. Penyakit ini disebabkan oleh cendawan <i>Ascochyta solani</i> dan <i>Pythium</i> spp. • Gejala serangan yang disebabkan oleh serangan cendawan <i>A. solani</i> ditandai adanya luka berwarna coklat di pangkal batang, sehingga batang tersebut patah dan akhirnya mati. Gejala serangan yang disebabkan oleh cendawan <i>Pythium</i> spp. ditandai dengan adanya warna coklat di pangkal akar dan membusuk. • Tanaman inangnya antara lain ialah cabai, tomat, kubis, pare, mentimun, dan tanaman muda lainnya. BALITSA PUSLITBANG HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN	Penyakit virus kompleks  • Penyakit virus kompleks dapat disebabkan oleh berbagai jenis virus, seperti virus mosaik, virus daun menguning, virus Y, dll. • Pada umumnya penyakit virus ditularkan oleh serangga vektor seperti kutu daun atau oleh tangan, peralatan pertanian, dll. • Gejala serangan virus kompleks sangat bervariasi. Namun demikian gejala umum yang tampak pada daun-daun muda terdapat gambaran mosaik yang menyempit beberapa corak. Bagian daun yang terkena dapat berwarna hijau muda sampai kuning, bahkan mendekati putih. Serangan permukaan daun menjadi tidak rata atau tampak menyempit lurus-lurus hijau tua. • Tanaman inangnya antara lain ialah tomat, kentang, cabai, kacang-kacangan, mentimun dan bawang-bawang. BALITSA PUSLITBANG HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN
Penyakit virus kuning gemini  • Virus kuning gemini tergolong dalam keluarga Geminiviridae. • Gejala yang ditimbulkan berbeda-beda, tergantung pada genus dan spesies tanaman yang terinfeksi. Gejala pada cabai pertama kali muncul pada daun muda atau pucuk berupa bercak kuning di sekitar tulang daun, kemudian berkembang menjadi urat daun berwarna kuning, cekung dan mengering dengan warna mosaik ringan atau kuning. • Tanaman inangnya antara lain ialah cabai, tomat, kacang panjang, terung, mentimun, kacang, dll. BALITSA PUSLITBANG HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN	Penyakit nematoda bengkok akar  • Penyakit nematoda bengkok akar disebabkan oleh <i>Meloidogyne</i> spp. • Patogen ini ditularkan melalui tanah yang telah terinfeksi, pupuk kandang, dan ubi bibit yang telah terinfeksi. • Gejala serangan tampak pada perakaran terdapat benjolan-benjolan seperti jerawat. Jika serangan berat pada perakaran terbetuk benjolan-benjolan yang tidak beraturan. • Tanaman inangnya antara lain ialah kentang, tomat, terung dan wortel. BALITSA PUSLITBANG HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN

	
---	--

Lembar Informasi No. 03

PENGENDALIAN ORGANISME PENGGANGGU TUMBUHAN (OPT) PADA BUDIDAYA CABAI MERAH, TOMAT, DAN MENTIMUN

Pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT) atau hama dan penyakit berdasarkan konsepsi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dapat dilakukan secara preventif atau kuratif.

Pengendalian secara preventif

a. Modifikasi lingkungan

Upaya memodifikasi lingkungan dapat dilakukan secara kultur teknis seperti pengaturan pola tanam, pengaturan sistem tanam, pemilihan varietas, pengolahan tanah, pengapuran, solarisasi, memodifikasi iklim mikro, dan pemupukan.

1. **Pengaturan pola tanam.** Ditinjau dari segi pengendalian OPT pengaturan pola tanam bertujuan untuk memutus siklus hidup hama dan penyakit di suatu wilayah atau area lahan tertentu. Oleh karena itu dalam pengaturan pola tanam harus diupayakan pergiliran tanaman dengan tanaman yang tidak berasal dari satu keluarga/ famili. Jika pergiliran tanaman dilakukan dalam satu famili, OPT akan selalu mendapatkan inang, sehingga siklus hidupnya berlanjut. Contoh upaya memutus siklus hidup OPT cabai merah di dataran rendah ialah sebagai berikut :



Bagan pola tanam cabai merah di dataran rendah dalam upaya memutus siklus hidup OPT cabai merah

2. **Pengaturan sistem tanam.** Untuk mengurangi serangan OPT sistem tanam dapat dilakukan dengan sistem tumpangsari, tumpanggilir, menanam tanaman perangkap, menanam tanaman penghadang, atau menanam di dalam rumah kaca.
 - Tumpanggilir tanaman cabai merah dengan tanaman bawang merah di dataran rendah bertujuan untuk menekan serangan trips pada tanaman muda dan menekan kematian

tanaman cabai akibat suhu udara yang panas. Tanaman bawang merah ditanam 1 bulan sebelum tanaman cabai, supaya fungsinya nyata sebagai pelindung tanaman cabai.

- Menanam tanaman penghadang 4 baris jagung di sekeliling tanaman cabai merah 1,5 bulan sebelum tanam cabai merah bertujuan untuk menekan serangan hama kutukebul.
- Menanam tanaman cabai di rumah kaca bertujuan untuk menekan serangan hama ulat buah dan hama ulat grayak.



Sistem tanam tumpanggilir bawang merah dan cabai merah untuk menekan serangan trips pada tanaman cabai muda dan menekan kematian tanaman cabai akibat suhu udara yang panas



Menanam tanaman penghadang 4 baris jagung di sekeliling tanaman cabai untuk menekan serangan hama kutukebul



Menanam tanaman cabai merah di dalam rumah kaca untuk menekan serangan hama ulat buah dan hama ulat grayak

3. **Pemilihan varietas.** Selain karena selera pasar, produktivitas tinggi dan kesesuaian dengan kondisi lahan, faktor penting lain dalam memilih varietas ialah yang tahan terhadap serangan OPT. Berikut ini adalah beberapa varietas yang tahan terhadap OPT :
 - Cabai merah varietas Tanjung 1 agak toleran terhadap hama pengisap seperti trips dan kutudaun
 - Mentimun varietas Saturnus, Mars, dan Pluto agak tahan terhadap penyakit virus ZYMV
4. **Pengolahan tanah.** Ditinjau dari sudut pengendalian hama dan penyakit, pengolahan tanah yang baik dan benar bertujuan untuk menekan populasi OPT tanah. Oleh karena itu jeda waktu yang diperlukan dari saat pengolahan tanah awal sampai dengan siap tanam minimal 1 bulan. Dengan jeda waktu yang panjang, patogen dan sisa-sisa pupa dari hama di dalam tanah akan terjemur oleh sinar matahari sehingga akan mati.



Tahapan pengolahan tanah untuk budidaya tanaman sayuran dan palawija pada lahan sawah di dataran rendah



Tahapan pengolahan tanah untuk budidaya tanaman sayuran dan palawija pada lahan kering di dataran medium dan tinggi

5. **Pengapuran.** Tanaman dapat tumbuh baik pada tanah yang mempunyai kisaran pH tertentu, karena pH tanah berpengaruh terhadap penyerapan unsur hara oleh tanaman. Jika pH tanah tidak sesuai, maka pertumbuhan tanaman menjadi kurang optimum, sehingga rentan terhadap serangan OPT. Pada umumnya kemasaman tanah untuk tanaman sayuran dan palawija berkisar pada pH 5,6-6,8. Jika pH tanah kurang dari kisaran angka tersebut dapat dilakukan pengapuran menggunakan dolomit atau kapur yang dilakukan minimal 1 bulan sebelum tanam. Banyaknya dosis kapur yang dibutuhkan jika pH tanah < 6,0 adalah sebagai berikut :

Tabel . 3. Daftar kebutuhan kapur untuk setiap pH tanah

No.	pH tanah asal	Kebutuhan kapur (ton/ha)
1.	5,50	5,80
2.	5,00	7,80
3.	4,50	10,70
4.	4,00	13,00

6. **Solarisasi.** Solarisasi adalah penutupan permukaan tanah menggunakan plastik polietilin selama 1,5 bulan. Solarisasi dilakukan setelah pencangkulan pertama. Tujuannya ialah menaikkan suhu tanah hingga $\pm 50^{\circ}\text{C}$ agar OPT dalam tanah seperti nematoda, orong-orong, uret, patogen penyakit, dan ulat tanah mati.



Solarisasi : penutupan tanah dengan plastik polietilin selama 6 minggu sebelum tanam untuk menekan OPT dalam tanah

7. **Penggunaan mulsa plastik hitam perak.** Pada umumnya serangga hama berkepompong di dalam tanah. Oleh karena salah satu tujuan penggunaan mulsa plastik hitam perak ialah untuk memutus siklus hidup hama. Hal ini disebabkan hama seperti trips, ulat buah, ulat grayak tidak dapat berkepompong di dalam tanah di sekitar tanaman karena terhalang oleh mulsa plastik tersebut.



Penggunaan mulsa plastik hitam perak untuk menekan serangan OPT

8. **Modifikasi iklim mikro.** Modifikasi iklim mikro dapat dilakukan dengan pengaturan jarak tanam. Pada musim hujan diupayakan jarak tanam lebih lebar dibandingkan dengan jarak tanam pada musim kemarau.
9. **Pemupukan.** Tanaman memerlukan unsur makro dan mikro yang sesuai dengan kebutuhannya agar dapat tumbuh optimal. Tanaman yang kelebihan atau kekurangan unsur hara akan rentan terhadap serangan OPT. Pemupukan Nitrogen yang berlebihan akan mengakibatkan ukuran sel tanaman membesar dengan dinding sel yang lebih tipis. Akibatnya patogen dan hama lebih mudah menembus. Kekurangan unsur Fosfat dan Kalium akan mengakibatkan tanaman mudah terserang oleh penyakit. Dengan demikian pemupukan harus berimbang. Oleh karena itu sebelum tanam perlu dilakukan analisis tanah terlebih dahulu agar pemberian pupuk tepat.

b. Perlakuan benih/ bibit

Perlakuan benih menggunakan pestisida dilakukan untuk menekan serangan OPT tular tanah dan tular benih.

1. Untuk menekan serangan penyakit tular tanah, sebelum ditanam/ disemai benih direndam dalam larutan fungisida Propamokarb hidroklorida (1 ml/l) selama 0,5 jam atau dalam air hangat suam-suam kuku selama 0,5 jam.

2. Untuk menekan serangan kutukebul terhadap bibit cabai, mentimun, dan tomat, dilakukan penyiraman larutan insektisida Tiametoksam (0,5 ml/l) dengan dosis 50 ml/ tanaman pada umur 2 dan 4 minggu setelah semai.

c. Perlakuan tanah

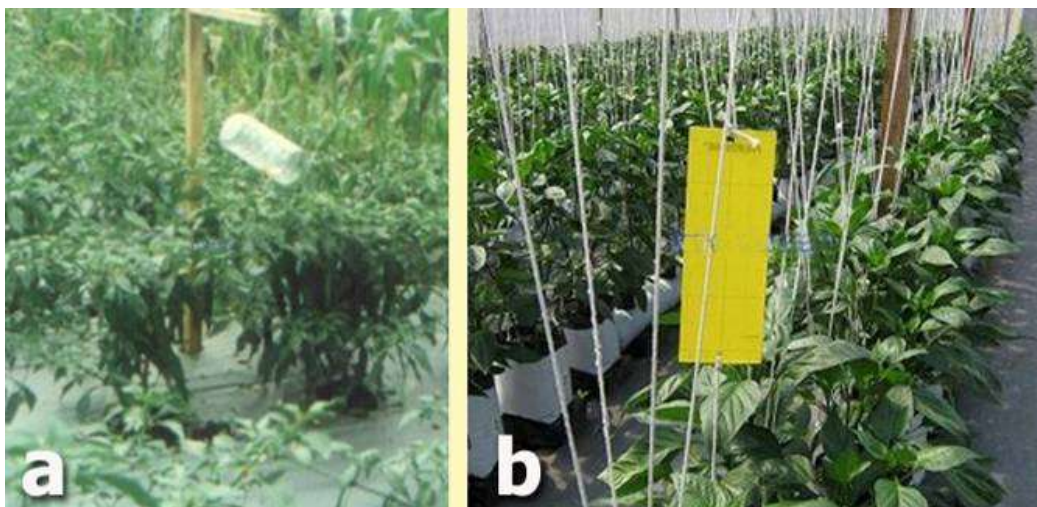
Perlakuan tanah dilakukan untuk menekan serangan OPT dalam tanah. Macam perlakuan tanah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Jika ditemukan nematoda sebanyak 300 ekor/ 1 kg contoh tanah atau 300 sista hidup NSK/ 1 kg contoh tanah, maka lahan diberi perlakuan dengan nematisida Karbofuran sebanyak 60 kg/ha
2. Jika ditemukan uret atau orong-orong, maka lahan diberi perlakuan dengan insektisida Fipronil 0,3 G sebanyak 15 kg/ha
3. Untuk daerah endemik serangan penyakit layu bakteri dan layu fusarium, lahan diberi perlakuan dengan bakterisida Oksitetrasiklin (konsentrasi formulasi 1 ml/liter) dengan dosis 200 ml/ lubang tanam yang diaplikasikan satu hari sebelum tanam

d. Pemasangan perangkap OPT

Pemasangan perangkap OPT bertujuan untuk menekan populasi awal OPT agar perkembangannya tidak menimbulkan kerugian. Beberapa macam perangkap OPT adalah sebagai berikut :

1. Untuk menekan populasi trips, kutudaun, kutukebul, dan tungau dipasang pe-rangkap lekat warna kuning sebanyak 40-50 buah/ ha. Perangkap tersebut dipasang pada saat tanam.
2. Untuk mengendalikan hama lalat buah dipasang perangkap Metil Eugenol sebanyak 40-50 buah/ha. Pada tanaman cabai pemasangan perangkap Metil Eugenol dilakukan ketika tanaman mulai berbunga



Macam-macam perangkap OPT : (a) perangkap Metil Eugenol dan

(b) perangkap lekat warna kuning

e. Penyemprotan fungisida secara preventif

Pada pengendalian penyakit tanaman, strategi penggunaan pestisida yang disusun berdasarkan prinsip pencegahan atau preventif, bukan menunggu sampai timbulnya gejala serangan atau kuratif. Strategi ini tampak agak berbeda dengan prinsip pengendalian hama yang menganjurkan agar dilakukan pengamatan terlebih dahulu sebelum dilakukan tindakan pengendalian menggunakan pestisida. Hal ini disebabkan dari hasil beberapa penelitian dan pengalaman menunjukkan bahwa dengan strategi pengendalian penyakit secara preventif, jumlah penggunaan pestisida lebih rendah dibanding dengan jumlah penggunaan pestisida pada pengendalian secara kuratif. Strategi ini juga terbukti memperkecil risiko kegagalan panen. Sebagai contoh untuk mencegah serangan penyakit busuk buah antraknos pada tanaman cabai dilakukan penyemprotan fungisida Asibenzolar e-metil + Mankozeb sejak tanaman cabai berbunga dengan interval 1 minggu. Jangan menggunakan fungisida tersebut jika pertanaman cabai sudah terserang oleh penyakit busuk buah, karena akan memperparah serangannya.

Tabel 4. Efikasi beberapa jenis fungisida untuk mengendalikan penyakit bercak daun alternaria dan busuk daun fitoftora pada kentang dan tomat

Bahan aktif fungisida	Jenis penyakit			Ketahanan fungisida terhadap curah hujan
	Bercak daun alternaria	Busuk daun fitoftora		
		Preventif	Kuratif	
Azoxystrobin	+++	0	0	-
Difenoconazol	++(+)	0	0	-
Azoxystobin + difeconazol	+++	0	0	-
Klorotalonil	+(+)	++(+)	0	++(+)
Klorotalonil + mandipropamid	+(+)	++++	++	+++
Siazofamid		++++		+++
Mancozeb	++	++	0	++
Simoxanil		(+)	++	++
Simoxanil+mancozeb	++	++(+)	++	++
Dimetomorph + mancozeb	++	+++		++(+)
Metalaksil + mancozeb	++	+++	+++	+++
Metalaksil		0	+++	+++
Probineb	++	++	0	-
Propamokarb HCl	0	+	++	+++
Propamokarb HCl + mancozeb	++	++	++	+++
Propamokarb HCl +chlorothalonil	++	++	++	+++
Propamokarb HCl + fluopicolide		+++	++	++(+)
Tebukonazol	++	0	0	
Zineb	++	++	0	

Tabel 5. Efikasi beberapa jenis fungisida untuk mengendalikan penyakit pada tanaman dari famili Cucurbitaceae

Bahan aktif fungisida	Jenis penyakit						
	Busuk buah antraknos	Bercak daun alternaria	Embun tepung	Embun bulu	Busuk daun/ buah fitoftora	Rebah kecambah	
						Pythium	Rhizoctonia
Piraklostrobin	++++/+++	++++	++	+	--	--	+
Siazofamid	--	--	--	++++	--	?	--
Mandipropamid	--	--	--	+	+++ / ++	?	--
Propamokarb hidroklorida	--	--	-	+++ / ++	--	+	--
Mefenoksam + klorotalonil	+++ / ++	+++ / ++	++	+++	+++	++	+
Mefenoksam +mankozeb	+++	+	--	+++	+++	++	+
Mefenoksam	--	--	--	--	+++	--	--
Mankozeb	+++	+	+	+++	+	+	--
Klorotalonil	+++	+++	++	+++	+	+	+

Pengendalian secara kuratif

Pengendalian OPT secara kuratif dapat dilakukan jika populasi hama atau intensitas serangannya telah mencapai nilai ambang pengendalian. Beberapa nilai ambang pengendalian hama pada tanaman cabai, tomat, dan mentimun adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Ambang pengendalian beberapa jenis hama pada tanaman cabai, tomat dan mentimun

No.	Jenis hama	Ambang pengendalian hama pada komoditas		
		Cabai	Tomat	Mentimun
1.	Trips	10 nimfa/ daun	-	10 nimfa/ daun
2.	Kutudaun	0,7 ekor/ daun	0,7 ekor/ daun	0,7 ekor/ daun
3.	Lalat pengorok daun	Kerusakan daun 10%	Kerusakan daun 10%	Kerusakan daun 10%
4.	Ulat grayak	Kerusakan daun 12,5%	Kerusakan daun 12,5%	Kerusakan daun 12,5%
5.	Tungau	Kerusakan daun 5%	-	-

DAFTAR PUSTAKA

- Moekasan, T.K., W. Setiawati, L. Prabaningrum, Soehardi, S. Darmono, dan Saimin 1995. Petunjuk studi PHT sayuran : Bawang merah, cabai merah, kacang panjang, kentang, kubis, dan tomat. Kerjasama Balai Penelitian dengan Program Nasional PHT, Departemen Pertanian.
- Prabaningrum, L. dan T.K. Moekasan. 2000. Panduan teknis : Pengkajian penerapan teknologi PHT pada tanaman kacang panjang di DKI. Jakarta. Kerjasama IP2TP, BPTPH Satgas DKI Jakarta dengan Balai Penelitian Tanaman Sayuran
- Moekasan, T.K., L. Prabaningrum, W. Adiyoga, dan N. Gunadi. 2013. Organisme pengganggu tumbuhan tanaman sayuran dan palawija serta strategi pengendaliannya. Kerjasama Balitsa, Puslitbanghort, Badan Litbang Pertanian dengan Wageningen University and Research Center, the Netherlands.

*Bahan Tayangan Lembar Informasi
No. 03*

 PENGENDALIAN ORGANISME PENGANGGU TUMBUHAN (OPT) PADA TANAMAN CABAI MERAH, TOMAT, DAN MENTIMUN	 Pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT) atau hama dan penyakit berdasarkan konsepsi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Secara preventif (sebelum ada serangan) Secara kuratif (setelah ada serangan)
 PENGENDALIAN OPT SECARA PREVENTIF 1. Modifikasi lingkungan • Pengaturan pola tanam • Pengaturan sistem tanam • Pemilihan varietas • Pengolahan tanah • Pengapuran • Solarisasi • Modifikasi iklim mikro • Pemupukan 	 2. Perlakuan benih 3. Perlakuan tanah 4. Pemasangan perangkat OPT 5. Penyemprotan fungisida    
 1. Modifikasi lingkungan • Pengaturan pola tanam: Ditinjau dari segi pengendalian OPT pengaturan pola tanam bertujuan untuk memutus siklus hidup hama dan penyakit di suatu wilayah atau area lahan tertentu. Oleh karena itu dalam pengaturan pola tanam harus diupayakan penggiliran tanaman dengan tanaman yang tidak berasal dari satu keluarga/ famili. Januari - Maret  Apr-Mei  Juni - Sep  Okt  Nov-Des 	 1. Modifikasi lingkungan • Pengaturan sistem tanam: Untuk mengurangi serangan OPT sistem tanam dapat dilakukan dengan sistem tumpangtindih, tumpanggilir, menanam tanaman perangkat, menanam tanaman penghadang, atau menanam di dalam rumah kaca.   

1. Modifikasi lingkungan Pemilihan varietas. Selain karena selera pasar, produktivitas tinggi dan kesesuaian dengan kondisi lahan, faktor penting lain dalam memilih varietas ialah yang tahan terhadap serangan OPT. Berikut ini adalah beberapa varietas yang tahan terhadap OPT: – Cabe merah varietas Tanjung 1 agak toleran terhadap hama pengisap seperti trips dan kutudaun – Mentimun varietas Saturnus, Mars, dan Pluto agak tahan terhadap penyakit virus ZYMV 	1. Modifikasi lingkungan Pengolahan tanah. Ditinjau dari sudut pengendalian hama dan penyakit, pengolahan tanah yang baik dan benar bertujuan untuk menekan populasi OPT tanah. Oleh karena itu jeda waktu yang diperlukan dari saat pengolahan tanah awal sampai dengan siap tanam minimal 1 bulan. Dengan jeda waktu yang panjang, patogen dan sisa-sisa pupa dari hama di dalam tanah akan terjemur oleh sinar matahari sehingga akan mati. 															
1. Modifikasi lingkungan Pengapuran. Tanaman dapat tumbuh baik pada tanah yang mempunyai keasaman pH tertentu, karena pH tanah berpengaruh terhadap penyerapan unsur hara oleh tanaman. Jika pH tanah tidak sesuai, maka pertumbuhan tanaman menjadi kurang optimum, sehingga rentan terhadap serangan OPT. Pada umumnya kemasaman tanah untuk tanaman sayuran dan palawija berkisar pada pH 5,6-6,8. Jika pH tanah kurang dari kisaran angka tersebut, dapat dilakukan pengapuran menggunakan dolomit atau kapur yang dilakukan minimal 1 bulan sebelum tanam. 	1. Modifikasi lingkungan Daftar kebutuhan kapur, jika pH tanah < 6 <table border="1"> <thead> <tr> <th>No.</th> <th>pH tanah asal</th> <th>Kebutuhan kapur (ton/ha)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1.</td> <td>5,50</td> <td>5,80</td> </tr> <tr> <td>2.</td> <td>5,00</td> <td>7,80</td> </tr> <tr> <td>3.</td> <td>4,50</td> <td>10,70</td> </tr> <tr> <td>4.</td> <td>4,00</td> <td>13,00</td> </tr> </tbody> </table>	No.	pH tanah asal	Kebutuhan kapur (ton/ha)	1.	5,50	5,80	2.	5,00	7,80	3.	4,50	10,70	4.	4,00	13,00
No.	pH tanah asal	Kebutuhan kapur (ton/ha)														
1.	5,50	5,80														
2.	5,00	7,80														
3.	4,50	10,70														
4.	4,00	13,00														
1. Modifikasi lingkungan Solarisasi. Solarisasi adalah penutupan permukaan tanah menggunakan plastik polietilen selama 1,5 bulan. Solarisasi dilakukan setelah pencangkulan pertama. Tujuannya ialah menaikkan suhu tanah hingga $\pm 50^{\circ}\text{C}$ agar OPT dalam tanah seperti nematoda, orong-orong, uret, patogen penyakit, dan ulat tanah mati. 	1. Modifikasi lingkungan Penggunaan mulsa plastik hitam perak. Pada umumnya serangga hama berkepompong di dalam tanah. Oleh karena salah satu tujuan penggunaan mulsa plastik hitam perak ialah untuk memutus siklus hidup hama. Hal ini disebabkan hama seperti trips, ulat buah, ulat grayak tidak dapat berkepompong di dalam tanah di sekitar tanaman karena terhalang oleh mulsa plastik tersebut. 															

 1. Modifikasi lingkungan Modifikasi iklim mikro. Modifikasi iklim mikro dapat dilakukan dengan pengaturan jarak tanam. Pada musim hujan diupayakan jarak tanam lebih lebar dibandingkan pada musim kemarau.    	 1. Modifikasi lingkungan Pemupukan. Tanaman memerlukan unsur makro dan mikro yang sesuai dengan kebutuhannya agar dapat tumbuh optimal. Tanaman yang kelebihan atau kekurangan unsur hara akan rentan terhadap serangan OPT. Pemupukan Nitrogen yang berlebihan akan mengakibatkan ukuran sel tanaman membesar dengan dinding sel yang lebih tipis. Akibatnya patogen dan hama lebih mudah menembus. Kekurangan unsur Fosfat dan Kalium akan mengakibatkan tanaman mudah terserang oleh penyakit. Dengan demikian pemupukan harus berimbang. Oleh karena itu sebelum tanam perlu dilakukan analisis tanah terlebih dahulu agar pemberian pupuk tepat.   
 1. Modifikasi lingkungan    	 2. Perlakuan benih - Penyemai dilakukan di dalam rumah kaca. - Media penyemai terdiri atas campuran tanah halus dan pupuk kandang (1 : 1) yang telah dikukus dengan uap air panas selama 4 jam. - Sebelum dsemat, benih cabai diendapkan dahulu dalam air hangat (50 °C) selama 30 menit atau larutan fungisida Propamokarb Hidroklorida (1 ml/l) selama ± 5 menit, lalu dibilas dan langsung dsemat. - Untuk menekan serangan kutu kebul terhadap bibit cabai, terung, mentimun, dan tomat, dilakukan penyiraman larutan insektisida Thiametoksam (0,5 ml/l) dengan dosis 50 ml/tanaman pada umur 2 dan 4 minggu setelah semai.    
 2. Perlakuan benih Di persemaian : - Untuk mencegah serangan OPT dilakukan penyemprotan insektisida Spinosad (0,5 ml/l) atau Abamektin (0,5 ml/l) dan fungisida Propamokarb Hidroklorida (1 ml/l). - Untuk mencegah serangan siput, dipasang Moluskisida Sipulok sebanyak 1 g/ m².    	 3. Perlakuan tanah - Jika ditemukan nematoda sebanyak 300 ekor/ 1 kg contoh tanah atau 300 sista hidup NSK/ 1 kg contoh tanah, maka lahan diberi perlakuan dengan Nematocida Karbendazim sebanyak 60 kg/ha. - Jika ditemukan uret atau orong-orong, maka lahan diberi perlakuan dengan insektisida Fipronil 0,3 G sebanyak 15 kg/ha. - Untuk daerah endemik serangan penyakit layu bakteri dan layu fusarium, lahan diberi perlakuan dengan bakterisida Oksitetrasiklin (konsentrasi formulasi 1 ml/liter) dengan dosis 200 ml/lubang tanam yang diaplikasikan satu hari sebelum tanam.    

4. Pemasangan perangkap OPT

- Untuk menekan populasi trips, kutudaun, kutukebul, dan tungau dipasang perangkap lekat warna kuning sebanyak 40-50 buah/ha. Perangkap tersebut dipasang pada saat tanam.
- Untuk mengendalikan hama lalat buah dipasang perangkap Metil Eugenol sebanyak 40-50 buah/ha. Pada tanaman cabai pemasangan perangkap Metil Eugenol dilakukan ketika tanaman mulai bertunga.



5. Penyemprotan fungisida secara preventif

- Pada pengendalian penyakit tanaman, strategi penggunaan pestisida yang disusun berdasarkan prinsip pencegahan atau preventif, bukan menunggu sampai timbulnya gejala serangan atau kuratif.
- Strategi ini tampak agak berbeda dengan prinsip pengendalian hama yang menganjurkan agar dilakukan pengamatan terlebih dahulu sebelum dilakukan tindakan pengendalian menggunakan pestisida. Hal ini disebabkan dari hasil beberapa penelitian dan pengalaman menunjukkan bahwa dengan strategi pengendalian penyakit secara preventif, jumlah penggunaan pestisida lebih rendah dibanding dengan jumlah penggunaan pestisida pada pengendalian secara kuratif.
- Strategi ini juga terbukti memperkecil risiko kegagalan panen.

5. Penyemprotan fungisida secara preventif

- Untuk mencegah serangan penyakit busuk buah antraknos pada tanaman cabai dilakukan penyemprotan fungisida Asibenzolar e-metil + Mankozeb sejak tanaman cabai bertunga dengan interval 1 minggu. Jangan menggunakan fungisida tersebut jika pertanaman cabai sudah terserang oleh penyakit busuk buah, karena akan memperparah serangannya.



5. Penyemprotan fungisida secara preventif

Efikasi beberapa jenis fungisida untuk mengendalikan penyakit bercak daun alternaria dan busuk daun fitoftora pada kentang dan tomat

Bahan aktif fungisida	Jenis penyakit		Pengaruh curah hujan terhadap efikasi	
	Bercak daun alternaria	Busuk daun fitoftora		
	Preventif	Kuratif		
Azoxystrobin	+++	0	0	-
Difenoconazole	++(+)	0	0	-
Azoxystrobin + difenoconazole	+++	0	0	-
Chlorothalonil	+(+)	++(+)	0	++(+)
Chlorothalonil + mandipropamid	+(+)	++++	++	+++
Cyazotamid		++++		+++
Mankozeb	++	++	0	++
Cymoxanil		(+)	++	++
Cymoxanil+mankozeb	++	++(+)	++	++

5. Penyemprotan fungisida secara preventif

Efikasi beberapa jenis fungisida untuk mengendalikan penyakit bercak daun alternaria dan busuk daun fitoftora pada kentang dan tomat (lanjutan)

Bahan aktif fungisida	Jenis penyakit			Pengaruh curah hujan terhadap efikasi
	Bercak daun alternaria	Busuk daun fitoftora	Preventif	
			Kuratif	
Difenoconazole + mancozeb	++	+++		++(+)
Metabenz + mancozeb	++	+++	+++	+++
Metabenzil		0	+++	+++
Probinex	++	++	0	-
Propanecarbendazim	0	+	++	+++
Propanecarbendazim + mancozeb	++	++	++	+++
Propanecarbendazim HCL + chlorothalonil	++	++	++	+++

5. Penyemprotan fungisida secara preventif

Efikasi beberapa jenis fungisida untuk mengendalikan penyakit bercak daun alternaria dan busuk daun fitoftora pada kentang dan tomat (lanjutan)

Bahan aktif fungisida	Bercak daun alternaria	Phytophthora Late blight		Pengaruh curah hujan terhadap efikasi
		Preventif	Kuratif	
Propanecarbendazim + flusproksid		+++	++	++(+)
Tebuconazole	++	0	0	
Zineb	++	++	0	



5. Penyemprotan fungisida secara preventif

Efikasi beberapa jenis fungisida untuk mengendalikan penyakit pada tanaman dari keluarga Cucurbitaceae

Jenis dari fungisida	Jenis penyakit					Efektivitas/efikasi	
	Busuk buah/akar busuk	Keracut daun/akar busuk	Busuk batang	Busuk buah	Busuk daun/daun busuk	Pythium	Stem rot
Propiconazole	+++/-	+++	++	+	—	—	+
Quinazolin	—	—	—	+++	—	—	—
Mancozeb	—	—	—	+	+++/-	—	—
Propiconazole + Benlate	—	—	—	+++/-	—	—	—
Mancozeb + Benlate	+++/-	+++/-	++	+++	+++	++	+
Mancozeb + Benlate + ZN	+++	+	—	+++	+++	++	+
Mancozeb + Benlate + ZN	—	—	—	—	+++	—	—
Mancozeb	+++	+	—	+++	+	+	—
Benlate	+++	+++	++	+++	+	+	+

BALITSA
PUSAT PENELITIAN HORTIKULTURA
BADAN LITRANG PERTANIAN



PENGENDALIAN OPT SECARA KURATIF

- Pengendalian OPT secara kuratif dapat dilakukan jika populasi hama atau intensitas serangannya telah mencapai nilai ambang pengendalian

Ambang pengendalian ialah tingkat populasi hama atau intensitas serangannya yang jika tidak dikendalikan akan menimbulkan kerugian



BALITSA
PUSAT PENELITIAN HORTIKULTURA
BADAN LITRANG PERTANIAN



Ambang pengendalian hama tanaman cabai, tomat dan mentimun :

No.	Jenis hama	Ambang pengendalian hama pada komoditas		
		Cabai	Tomat	Mentimun
1.	Tripe	10 nimfa/ daun	—	10 nimfa/ daun
2.	Kutu daun	0,7 ekor/ daun	0,7 ekor/ daun	0,7 ekor/ daun
3.	Lalat pengorok daun	10% kerusakan daun	10% kerusakan daun	10% kerusakan daun
4.	Ulat grayak	12,5% kerusakan daun	12,5% kerusakan daun	12,5% kerusakan daun
5.	Tungau	5% kerusakan daun	—	—

BALITSA
PUSAT PENELITIAN HORTIKULTURA
BADAN LITRANG PERTANIAN



TERIMA KASIH

BALITSA
PUSAT PENELITIAN HORTIKULTURA
BADAN LITRANG PERTANIAN

Lembar Informasi No. 04

AGROEKOSISTEM

Ekosistem adalah suatu sistem yang terbentuk oleh interaksi dinamik antara komponen-komponen biotik dan abiotik. Secara garis besar, ekosistem terbagi menjadi dua kelompok, yaitu ekosistem alami dan ekosistem binaan manusia. Ekosistem alami merupakan ekosistem yang pembentukan dan perkembangannya berjalan secara alami tanpa campur tangan manusia. Ekosistem binaan manusia adalah ekosistem yang proses pembentukan, peruntukan dan pengembangannya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga campur tangan manusia menjadi unsur yang sangat dominan.

Agroekosistem atau ekosistem pertanian merupakan satu bentuk ekosistem binaan manusia yang perkembangannya ditujukan untuk memperoleh produk pertanian yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

SIFAT-SIFAT AGROEKOSISTEM

Ada beberapa sifat agroekosistem, yaitu :

- a) Agroekosistem tidak memiliki kontinuitas temporal (tidak stabil). Keberadaannya hanya dalam waktu yang terbatas dan sering mengalami perubahan iklim mikro secara mendadak akibat tindakan manusia, seperti pencangkulan, penyiangan, pengairan dan sebagainya
- b) Struktur agroekosistem didominasi oleh jenis tanaman tertentu yang dipilih oleh manusia dan sering merupakan tanaman baru yang dimasukkan ke dalam ekosistem tersebut
- c) Agroekosistem pada umumnya tidak memiliki keragaman biotik dan genetik yang tinggi sehingga kurang stabil
- d) Umur tanaman yang ada dalam agroekosistem relatif seragam
- e) Terdapat masukan berupa pupuk, pestisida dan air irigasi, sehingga jaringan tanaman menjadi kaya akan unsur hara dan air
- f) Akibat dari sifat-sifat tersebut di atas, dalam agroekosistem sering terjadi letusan populasi organisme pengganggu tumbuhan (OPT)

PENGELOLAAN OPT

Pengelolaan OPT menggunakan strategi memaksimalkan pengendalian alami (musuh alami dan varietas tahan) dipadukan dengan cara pengendalian yang lain, sehingga dampak negatifnya seminimal mungkin. Pengendalian kimiawi hanya dilakukan jika ada kerusakan akibat serangan OPT. Perpaduan strategi pengendalian harus didasarkan pada kenyataan bahwa OPT adalah salah satu dari komponen-komponen biologis yang ada dalam agroekosistem yang kompleks. Dalam pengambilan keputusan pengendalian OPT, perhatian kita jangan hanya terbatas pada tindakan terhadap populasi OPT saja, tetapi juga harus mempertimbangkan interaksi antara OPT dengan komponen ekosistem lainnya. Besar kemungkinan bahwa tindakan yang mengabaikan adanya interaksi tersebut justru mengakibatkan kerugian bagi komponen ekosistem lainnya.

Pengelolaan OPT dalam agroekosistem memerlukan perencanaan, karena merupakan suatu tindakan yang mengoptimalkan pengendalian OPT secara ekonomi dan ekologi. Oleh karena itu semua tindakan pengendalian harus didasarkan pada aspek ekonomi dan ekologi yang secara pasti telah sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

ANALISIS AGROEKOSISTEM DAN PENGELOLAAN OPT

Pada prinsipnya, pengelolaan OPT merupakan bagian dari pengelolaan tanaman terpadu (PTT). OPT dapat dikendalikan dengan baik jika dilakukan pendekatan analisis agroekosistem sebagai berikut :

- 1) Melakukan pengambilan contoh secara rutin (pemantauan) untuk mengetahui perkembangan OPT dan musuh alaminya
- 2) Menetapkan status OPT
- 3) Menetapkan faktor yang berpengaruh terhadap mortalitas OPT
- 4) Membuat keputusan pengendalian
- 5) Melakukan tindakan pengendalian

Pengamatan

Salah satu prinsip PHT adalah melakukan pengamatan secara rutin, yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan tanaman, OPT dan musuh alaminya. Interval pengamatan tergantung pada jenis tanaman dan OPT yang menyerang. Pada tanaman cabai, tomat dan mentimun interval pengamatan ialah 7 hari. Pengamatan pertama dilakukan 7 hari setelah tanam, pengamatan selanjutnya dilakukan setiap 7 hari.

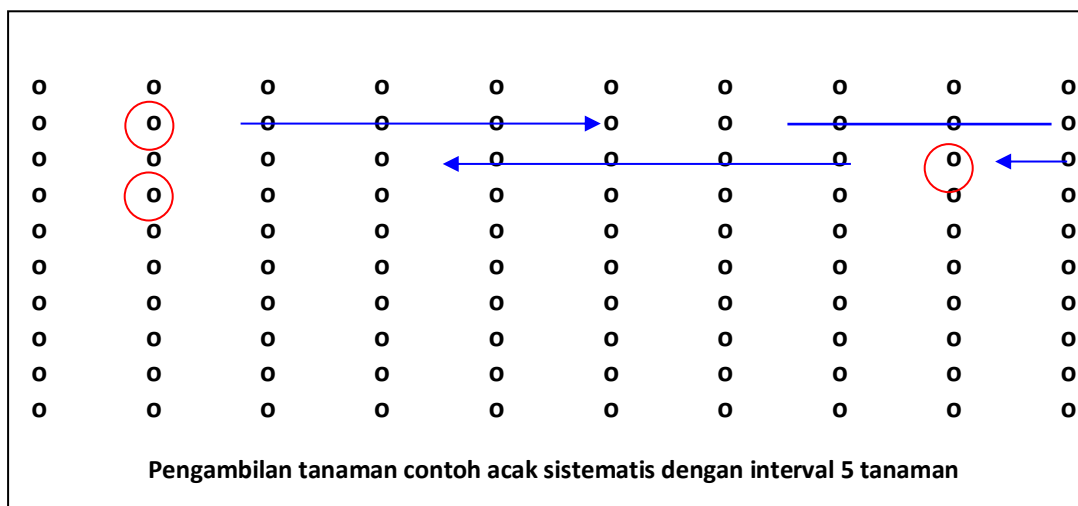
Penetapan tanaman contoh

Pada umumnya, pengamatan tidak mungkin dilakukan pada semua populasi tanaman yang ada. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan tenaga, biaya, dan waktu. Namun demikian, dengan semakin banyak anggota populasi yang dapat diamati, tentunya data yang diperoleh semakin baik (teliti). Jumlah tanaman contoh yang diamati pada tanaman cabai, tomat, dan mentimun ialah sebagai berikut :

- Luas lahan $\leq 2.000 \text{ m}^2$, jumlah tanaman contoh 10 tanaman
- Luas lahan $> 2.000 - 4.000 \text{ m}^2$, jumlah tanaman contoh 20 tanaman
- Luas lahan $> 4.000 - 6.000 \text{ m}^2$, jumlah tanaman contoh 30 tanaman
- Luas lahan $> 6.000 - 8.000 \text{ m}^2$, jumlah tanaman contoh 40 tanaman
- Luas lahan $> 8.000 - 10.000 \text{ m}^2$, jumlah tanaman contoh 50 tanaman

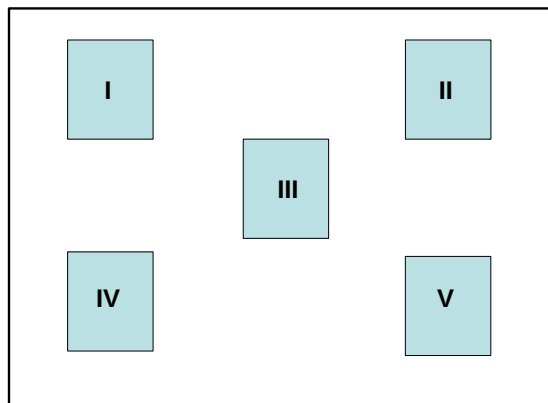
Dalam menentukan pengambilan contoh banyak faktor yang perlu dipertimbangkan agar contoh yang diambil dapat mewakili populasi dari objek yang akan diamati. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan tentang teknik pengambilan contoh. Penetapan tanaman contoh yang paling sederhana ialah dilakukan dengan metode acak sistematis.

Pengambilan contoh acak sistematis merupakan cara penyederhanaan teknik pengambilan contoh acak sederhana dan acak kelompok. Pengacakan dilakukan hanya satu kali, yaitu pada contoh yang pertama. Penentuan contoh berikutnya dilakukan dengan menggunakan skala (interval) jarak tertentu, misalnya satu meter, 10 rumpun, dsb. Sebagai contoh populasi tanaman per petak ialah 100 tanaman, jumlah tanaman contoh yang akan diamati ialah sebanyak 10 tanaman. Maka interval setiap tanaman contoh ialah $100 : 10 = 10$ tanaman.



Penetapan petak contoh

Pengambilan contoh acak kelompok dilakukan jika anggota populasi sangat besar, sehingga dikhawatirkan anggota contoh yang terpilih akan menunjukkan keberpihakan. Oleh karena itu setiap anggota populasi terlebih dahulu dikelompokkan. Selanjutnya dari masing-masing kelompok tersebut dilakukan pengacakan dan pengambilan contoh seperti pada pengambilan contoh acak sederhana.



Keterangan

Luas areal pengamatan yang sangat luas, maka diambil petak-petak contoh (I s.d.V) selanjutnya di dalam petak contoh tersebut dilakukan pengacakan untuk menetapkan tanaman contoh

Pengambilan tanaman contoh acak kelompok dengan lima buah anak petak

Parameter pengamatan

Parameter pengamatan pada analisis agroekosistem pada tanaman cabai, tomat, dan mentimun ialah sebagai berikut :

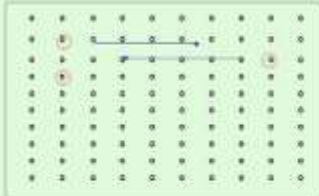
- Keadaan cuaca (sinar matahari, kelembaban, dan suhu)
- Keadaan lingkungan pertanaman (air irigasi, kebersihan lahan, dll)
- Pertumbuhan tanaman (tinggi tanaman, jumlah cabang, lebar kanopi)
- Jenis dan intensitas serangan OPT
- Jenis dan jumlah musuh alami

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Perlindungan Tanaman. 2000. Pedoman Pengamatan dan Pelaporan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) Hortikultura dan Aneka Tanaman (HAT). Direktorat Hendral Produksi Hortikultura dan Aneka Tanaman. Jakarta. 55 hal.
- Moekasan, T.K. 1993. Pengambilan Contoh dan Pengamatan Hama-Penyakit Tanaman Sayuran. Makalah yang disampaikan pada Pelatihan PHT Sayuran Staff PT. Sarana Agropratama pada tanggal 4-8 Januari 1993 di Lembang. Balitsa-Lembang. 11 hal.
- Moekasan, T.K., W. Setiawati, L. Prabaningrum, Soehardi, S. Darmono, dan Saimin. 1995. Petunjuk Studi Lapangan PHT Sayuran. Kerjasama Balitsa dengan Prognas PHT-Departemen Pertanian. 193 hal.
- Sastrosiswojo, S. 1991. Petunjuk Praktis : Pengambilan Contoh dan Pengamatan Hama Sayuran. Balithort Lembang. 30 hal.
- Satrosiswojo, S., T.S. Uhan, dan R. Sutarya. 2005. Penerapan Teknologi PHT pada Tanaman Kubis. Monografi Balitsa No. 21 (Cetakan kedua). Balitsa. 64 hal.
- Sudjono, S. dan Sudarmadi. 1989. Teknik Pengamatan Hama dan Penyakit. Pendidikan Program D₁ PHT, Faperta - UGM. 60 hal.
- Untung, K. 1983. Metode Pengambilan Contoh Hama Sayuran. Makalah pada Lokakarya Pengamatan dan Peramalan Hama Tanaman Palawija dan Hortikultura, Bogor 3-6 Januari 1983. 11 hal.
- Untung, K. 1993. Pengantar Pengelolaan Hama Terpadu Gadjah Mada University Press. Yogyakarta, 273 hal.

*Bahan Tayangan Lembar Informasi
No. 04*

 AGROEKOSISTEM BALITSA PUSLITSAK HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN	 EKOSISTEM Ekosistem adalah suatu sistem yang terbentuk oleh interaksi dinamik antara komponen-komponen abiotik dan biotik  Abiotik  Biotik  Ekosistem hutan BALITSA PUSLITSAK HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN
 MACAM-MACAM EKOSISTEM - Secara garis besar, ekosistem terbagi menjadi dua kelompok, yaitu ekosistem alami dan ekosistem binaan manusia Ekosistem alami merupakan ekosistem yang pembentukan dan perkembangannya berjalan secara alami tanpa campur tangan manusia Ekosistem binaan manusia adalah ekosistem yang proses pembentukan, peruntukan dan pengembangannya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga campur tangan manusia menjadi unsur yang sangat dominan    BALITSA PUSLITSAK HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN	 AGROEKOSISTEM Agroekosistem atau ekosistem pertanian merupakan satu bentuk ekosistem binaan manusia yang perkembangannya ditujukan untuk memperoleh produk pertanian yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia    BALITSA PUSLITSAK HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN
 SIFAT-SIFAT AGROEKOSISTEM Agroekosistem tidak memiliki kontinuitas temporal (tidak stabil). Keberadaannya hanya dalam waktu yang terbatas dan sering mengalami perubahan iklim mikro secara mendadak akibat tindakan manusia, seperti pencangkulan, penyiangan, pengairan dan sebagainya    BALITSA PUSLITSAK HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN	 SIFAT-SIFAT AGROEKOSISTEM - Struktur agroekosistem didominasi oleh jenis tanaman tertentu yang dipilih oleh manusia dan sering merupakan tanaman baru yang dimasukkan ke dalam ekosistem tersebut - Agroekosistem pada umumnya tidak memiliki keragaman biotik dan genetik yang tinggi sehingga kurang stabil - Umur tanaman yang ada dalam agroekosistem relatif seragam - Terdapat masukan berupa pupuk, pestisida dan air irigasi, sehingga jaringan tanaman menjadi kaya akan unsur hara dan air - Akibat dari sifat-sifat tersebut di atas, dalam agroekosistem sering terjadi letusan populasi organisme pengganggu tumbuhan (OPT)    BALITSA PUSLITSAK HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN

PENGELOLAAN OPT DALAM AGROEKOSISTEM • Pengelolaan OPT dalam agroekosistem memerlukan perencanaan, karena merupakan suatu tindakan yang mengoptimalkan pengendalian OPT secara ekonomi dan ekologi • Oleh karena itu semua tindakan pengendalian harus didasarkan pada aspek ekonomi dan ekologi yang secara pasti telah sesuai dengan kondisi masyarakat setempat  BALITSA PUSLITBANG HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN	ANALISIS AGROEKOSISTEM DALAM PENGELOLAAN OPT OPT dapat dikendalikan dengan baik jika dilakukan pendekatan analisis agroekosistem sebagai berikut: • Melakukan pengambilan contoh secara rutin (pemantauan) untuk mengetahui perkembangan OPT dan musuh alaminya • Menetapkan status OPT • Menetapkan faktor yang berpengaruh terhadap mortalitas OPT • Membuat keputusan pengendalian • Melakukan tindakan pengendalian  BALITSA PUSLITBANG HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN
Jumlah tanaman contoh : • $\leq 2.000 \text{ m}^2$ = 10 tanaman • $> 2.000 \text{ s.d. } 4.000 \text{ m}^2$ = 20 tanaman • $> 4.000 \text{ s.d. } 6.000 \text{ m}^2$ = 30 tanaman • $> 6.000 \text{ s.d. } 8.000 \text{ m}^2$ = 40 tanaman • $> 8.000 \text{ s.d. } 10.000 \text{ m}^2$ = 50 tanaman  BALITSA PUSLITBANG HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN	Pengamatan tanaman contoh  Populasi tanaman : 100 Jumlah tanaman contoh : 10 Interval tanaman contoh : $100/10 = 10$ BALITSA PUSLITBANG HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN
Parameter pengamatan • Keadaan cuaca (sinar matahari, kelembaban, dan suhu) • Keadaan lingkungan pertanaman (air irigasi, kebersihan lahan, dll) • Pertumbuhan tanaman (tinggi tanaman, jumlah cabang, lebar kanopi) • Jenis dan intensitas serangan OPT • Jenis dan jumlah musuh alami BALITSA PUSLITBANG HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN	Terima Kasih BALITSA PUSLITBANG HORTIKULTURA BADAN LITBANG PERTANIAN

Praktek No. 01

AGROEKOSISTEM - 1:

Pengamatan Agroekosistem Cabai Merah, Tomat dan Mentimun

1. Latar Belakang

Pada agroekosistem cabai, tomat, dan mentimun banyak faktor yang berinteraksi satu dengan yang lainnya, seperti air, udara, sinar matahari, gulma, serangga, patogen, dan sebagainya.

Untuk mengetahui perkembangan tanaman, perlu dilakukan pengamatan yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman agar segala segala hal yang terjadi seperti adanya serangan OPT atau kekurangan unsur hara, kekurangan air dan sebagainya dapat segera diketahui. Dengan demikian penanggulangannya dapat dilakukan dengan segera dan tepat.

2. Tujuan

- Mengetahui faktor-faktor agroekosistem yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman cabai, tomat, dan mentimun
- Mengetahui jenis dan intensitas serangan OPT pada cabai, tomat, dan mentimun
- Mengetahui perkembangan dan kesehatan tanaman cabai, tomat, dan mentimun yang dibudidayakan

3. Waktu Pertemuan : 60 menit

4. Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang diperlukan dalam pengamatan agroekosistem adalah sebagai berikut :

- 1) Lembar formulir pengamatan
- 2) Penggaris atau roll meter
- 3) *Clipboard* (papan dengan penjepit kertas)
- 4) Kalkulator
- 5) Kantung plastik
- 6) Pensil atau ballpoint

5. Tahapan Pelaksanaan

- 1) Jelaskan tujuan pengamatan agroekosistem kepada peserta pelatihan secara ringkas ($\pm$ 10 menit)
- 2) Kelompokkan peserta pelatihan ke dalam kelompok kecil yang beranggotakan 5 orang
- 3) Bagikan lembar pengamatan kepada setiap ketua kelompok

- 4) Bawa peserta pelatihan ke lahan praktek untuk mengumpulkan data
- 5) Tentukan pada lahan praktek 10 tanaman contoh dan 5 petak contoh yang ditetapkan dengan metode acak sistematis
- 6) Lakukan pengamatan terhadap keadaan cuaca saat itu (cerah, mendung, atau hujan)
- 7) Lakukan pengamatan terhadap keadaan air irigasi saat itu (cukup, kurang atau berlebihan)
- 8) Lakukan pengamatan terhadap keadaan gulma pada lahan praktek (sedikit, banyak, atau sangat banyak)
- 9) Lakukan pengamatan terhadap tinggi tanaman
- 10) Catat jenis, jumlah, dan intensitas serangan OPT pada tanaman cabai merah, tomat dan mentimun
- 11) Catat jenis dan jumlah musuh alami
- 12) Catat semua data tersebut pada lembar pengamatan
- 13) Hitung rata-rata jumlah dan intensitas serangan tiap OPT
- 14) Ambil jenis serangga atau gejala tanaman yang sakit yang belum dikenali dan masukkan ke dalam kantung plastik



Pengamatan agroekosistem bawang merah tumpanggilir dengan cabai merah

Formulir Praktek No.01.1.

FORMULIR PENGAMATAN TANAMAN CABAI

Nomor grup pengamatan	:		L o k a s i	
Tanggal pengamatan	:			
Tanggal tanam cabai merah	:		Umur tanaman cabai merah	:
Keadaan cuaca	:	Cerah/ mendung/ hujan		
Keadaan air irigasi	:	Kurang/ cukup/ lebih		
Keadaan tumbuhan liar (gulma)	:	Tidak ada/ sedikit/ banyak/ sangat banyak		

Parameter pengamatan	Nomor tanaman atau petak contoh										Jumlah	Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1. Tinggi tanaman (cm)												
2. Tingkat serangan hama trips dan kutudaun (%)												
3. Tingkat serangan hama tungau (%)												
4. Tingkat serangan hama ulat grayak (%)												
5. Tingkat serangan penyakit serkospora (%)												
6. Tingkat serangan penyakit busuk daun fitoftora (%)												
7. Serangan ulat buah (Ada/Tidak)												
8. Serangan lalat buah (Ada/Tidak)												
9. Jumlah tanaman terserang layu fusarium/petak contoh (a)												
Jumlah tanaman sehat/ petak contoh (b)												
Tingkat serangan penyakit layu fusarium : $\frac{a}{(a + b)} \times 100\%$												
10. Jumlah tanaman terserang layu bakteri/petak contoh (a)												
Jumlah tanaman sehat/petak contoh (b)												

Parameter pengamatan	Nomor tanaman atau petak contoh										Jumlah	Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Tingkat serangan penyakit layu bakteri : $\frac{a}{(a + b)} \times 100\%$												
11. Jumlah tanaman terserang virus/petak contoh (a)												
Jumlah tanaman sehat/petak contoh (b)												
Tingkat serangan penyakit virus : $\frac{a}{(a + b)} \times 100\%$												
Pengamatan pada waktu panen cabai merah :												
1. Jumlah buah terserang lalat buah/petak contoh (a)												
Jumlah buah sehat/petak contoh (b)												
Tingkat serangan lalat buah : $\frac{a}{(a + b)} \times 100\%$												
2. Jumlah buah terserang ulat buah/petak contoh (a)												
Jumlah buah sehat/petak contoh (b)												
Tingkat serangan ulat buah $\frac{a}{(a + b)} \times 100\%$												
3. Jumlah buah terserang penyakit busuk buah/petak contoh (a)												
Jumlah buah sehat/petak contoh (b)												
Tingkat serangan penyakit busuk buah : $\frac{a}{(a + b)} \times 100\%$												
OPT lainnya pada tanaman cabai merah :												
1.												
2.												
3.												

Formulir Praktek No.01.2.

FORMULIR PENGAMATAN TANAMAN TOMAT

Nomor grup pengamatan	:		L o k a s i	
Tanggal pengamatan	:			
Tanggal tanam tomat	:		Umur tanaman tomat	:
Keadaan cuaca	:	Cerah/ mendung/ hujan		
Keadaan air irigasi	:	Kurang/ cukup/ lebih		
Keadaan tumbuhan liar (gulma)	:	Tidak ada/ sedikit/ banyak/ sangat banyak		

Parameter pengamatan	Nomor tanaman atau petak contoh										Jumlah	Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1. Tinggi tanaman (cm)												
2. Tingkat serangan hama trips dan kutudaun (%)												
3. Tingkat serangan hama ulat grayak (%)												
4. Tingkat serangan penyakit serkospora (%)												
5. Tingkat serangan penyakit busuk daun fitoftora (%)												
6. Serangan ulat buah (Ada/Tidak)												
7. Serangan lalat buah (Ada/Tidak)												
8. Jumlah tanaman terserang layu fusarium/petak contoh (a)												
Jumlah tanaman sehat/petak contoh (b)												
Tingkat serangan penyakit layu fusarium : $\frac{a}{(a + b)} \times 100\%$												
9. Jumlah tanaman terserang layu bakteri/petak contoh (a)												
Jumlah tanaman sehat/petak contoh (b)												
Tingkat serangan penyakit layu bakteri $\frac{a}{(a + b)} \times 100\%$												

Parameter pengamatan	Nomor tanaman atau petak contoh										Jumlah	Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
10. Jumlah tanaman terserang virus/petak contoh (a)												
Jumlah tanaman sehat/petak contoh (b)												
Tingkat serangan penyakit virus : $\frac{a}{(a + b)} \times 100\%$												
Pengamatan pada waktu panen tomat :												
1. Jumlah buah terserang lalat buah/petak contoh (a)												
Jumlah buah sehat/petak contoh (b)												
Tingkat serangan lalat buah : $\frac{a}{(a + b)} \times 100\%$												
2. Jumlah buah terserang ulat buah/petak contoh (a)												
Jumlah buah sehat/petak contoh (b)												
Tingkat serangan ulat buah $\frac{a}{(a + b)} \times 100\%$												
3. Jumlah buah terserang penyakit busuk buah/petak contoh (a)												
Jumlah buah sehat/petak contoh (b)												
Tingkat serangan penyakit busuk buah $\frac{a}{(a + b)} \times 100\%$												
OPT lainnya pada tanaman tomat :												
1.												
2.												
3.												
4.												

Formulir Praktek No.01.3.

FORMULIR PENGAMATAN RUTIN TANAMAN MENTIMUN

Nomor grup pengamatan	:		Lokasi	
Tanggal pengamatan	:			
Tanggal tanam mentimun	:		Umur tanaman mentimun	:
Keadaan cuaca	:	Cerah/ mendung/ hujan		
Keadaan air irigasi	:	Kurang/ cukup/ lebih		
Keadaan tumbuhan liar (gulma)	:	Tidak ada/ sedikit/ banyak/ sangat banyak		

Parameter pengamatan	Nomor tanaman atau petak contoh										Jumlah	Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1. Tinggi tanaman (cm)												
2. Tingkat serangan hama trips dan kutudaun (%)												
3. Tingkat serangan hama ulat grayak (%)												
4. Tingkat serangan penyakit serkospora (%)												
5. Tingkat serangan penyakit busuk daun fitoftora (%)												
6. Serangan lalat buah (Ada/ Tidak)												
7. Jumlah tanaman terserang layu fusarium/petak contoh (a)												
Jumlah tanaman sehat/petak contoh (b)												
Tingkat serangan penyakit layu fusarium : $\frac{a}{(a + b)} \times 100\%$												
8. Jumlah tanaman terserang layu bakteri/petak contoh (a)												
Jumlah tanaman sehat/petak contoh (b)												
Tingkat serangan penyakit layu bakteri : $\frac{a}{(a + b)} \times 100\%$												

Parameter pengamatan	Nomor tanaman atau petak contoh										Jumlah	Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
9. Jumlah tanaman terserang virus/petak contoh (a)												
Jumlah tanaman sehat/petak contoh (b)												
Tingkat serangan penyakit virus : $\frac{a}{(a + b)} \times 100\%$												
Pengamatan pada waktu panen tomat :												
1. Jumlah buah terserang lalat buah/petak contoh (a)												
Jumlah buah sehat/petak contoh (b)												
Tingkat serangan lalat buah : $\frac{a}{(a + b)} \times 100\%$												
2. Jumlah buah terserang penyakit busuk buah/petak contoh (a)												
Jumlah buah sehat/petak contoh (b)												
Tingkat serangan penyakit busuk buah $\frac{a}{(a + b)} \times 100\%$												
OPT lainnya pada tanaman mentimun :												
1.												
2.												
3.												
4.												

Praktek No. 02**AGROEKOSISTEM-2 :****Menggambar Agroekosistem Cabai Merah, Tomat, dan Mentimun****1. Latar Belakang**

Dalam pendidikan orang dewasa, dengan melihat dan melakukan sendiri suatu pengetahuan lebih mudah diingat dibandingkan hanya menghafal atau mendengarkan. Oleh karena itu untuk lebih memahami terjadinya interaksi antara beberapa faktor lingkungan dengan tanaman yang dibudidayakan, data pengamatan yang dikumpulkan dari lapangan digambarkan pada selembar kertas koran.

2. Tujuan

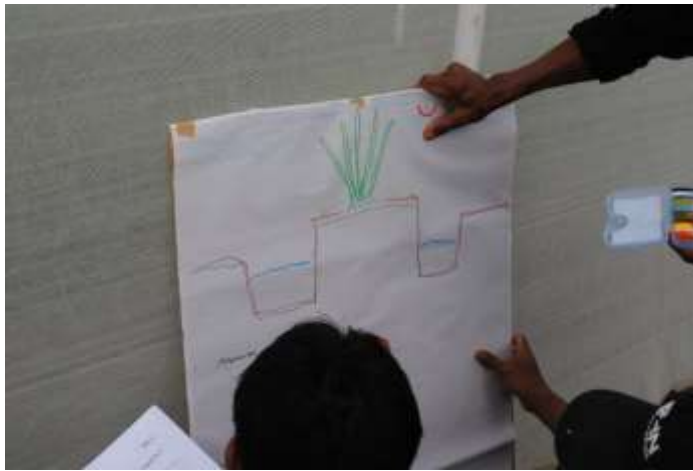
- Mengetahui keberadaan beberapa faktor lingkungan dalam agroekosistem yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman yang dibudidayakannya
- Mengambil keputusan berdasarkan data hasil pengamatan agroekosistem yang diwujudkan dalam gambar

3. Waktu pertemuan : 60 menit**4. Bahan dan Alat**

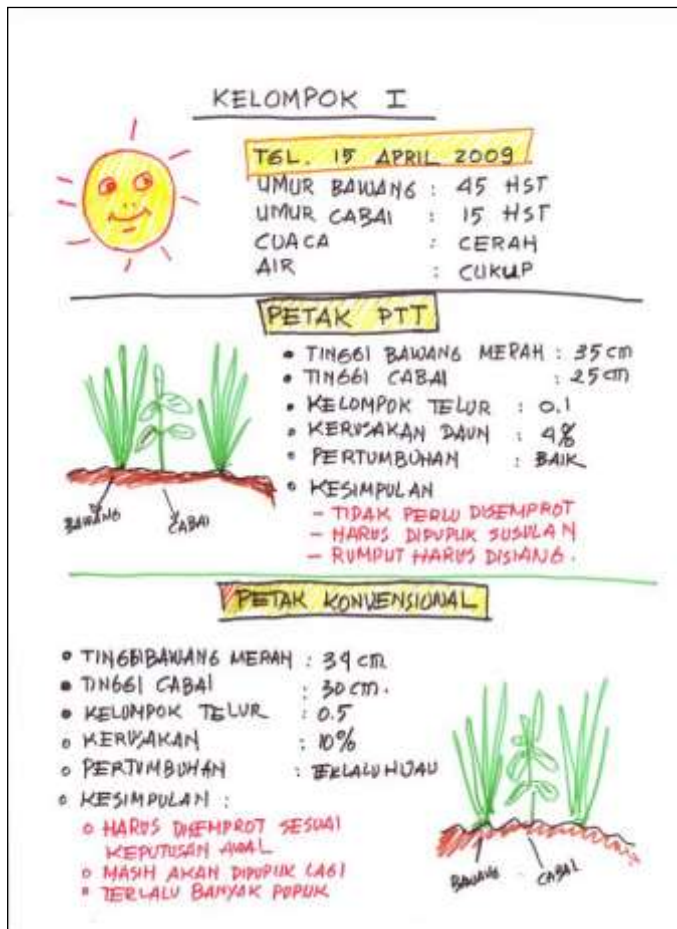
- 1) Data hasil pengamatan
- 2) Kertas koran
- 3) Penggaris
- 4) Pensil dan ballpoint
- 5) Spidol warna
- 6) Krayon
- 7) Selotip

5. Tahapan Pelaksanaan

- 1) Jelaskan maksud pertemuan ini kepada peserta pelatihan secara ringkas ($\pm$ 10 menit)
- 2) Kelompokkan peserta pelatihan ke dalam kelompok kecil yang beranggotakan 5 orang, sesuai dengan kelompok pengamatan
- 3) Bagikan peralatan menggambar kepada setiap kelompok
- 4) Gambar ekosistem tanaman cabai merah, tomat atau mentimun berdasarkan hasil pengamatan
- 5) Tempelkan hasil gambar tiap kelompok di dinding tempat pertemuan



Aktivitas kelompok dalam menggambar ekosistem tanaman cabai merah dan bawang merah



Gambar ekosistem cabai merah dan bawang merah pada perlakuan PTT dan konvensional

Praktek No. 03

AGROEKOSISTEM-3 :

Diskusi Kelompok dan Pengambilan Keputusan

1. Latar Belakang

Setelah menggambar agroekosistem, setiap kelompok menyajikan hasil pengamatannya (gambar agroekosistem) di depan para peserta pelatihan. Setelah itu dilakukan diskusi untuk membuat kesepakatan tentang keputusan yang akan diambil.

2. Tujuan

- Memberi kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk menyampaikan pendapatnya
- Membuat keputusan cara pengendalian OPT dan pemeliharaan tanaman cabai merah, tomat atau mentimun berdasarkan hasil pengamatan

3. Waktu Pertemuan : 60 menit

4. Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan ini adalah :

- 1) Gambar agroekosistem
- 2) Penggaris
- 3) Pensil dan ballpoint
- 4) Buku catatan

5. Tahapan Pelaksanaan

- 1) Jelaskan maksud pertemuan ini kepada peserta pelatihan secara ringkas ($\pm$ 10 menit)
- 2) Kelompokkan peserta pelatihan ke dalam kelompok kecil yang beranggotakan 5 orang, sesuai dengan kelompok pengamatan
- 3) Setiap kelompok harus menyajikan hasil pengamatannya di hadapan peserta pelatihan yang lain

- 4) Pemandu lapangan atau pelatih bertindak sebagai moderator yang memimpin diskusi
- 5) Diskusikan hasil pengamatan kelompok dengan anggota kelompok yang lain
- 6) Sekretaris kelompok mencatat semua hasil diskusi

6. Bahan untuk Diskusi

- 1) Bagaimana pendapat peserta pelatihan mengenai pertumbuhan tanaman cabai merah, tomat atau mentimun di lahan praktek
- 2) Apa kelebihan dan kekurangan pertumbuhan tanaman tersebut?
- 3) Solusi apa yang harus diambil?
- 4) Jenis OPT apa saja yang menyerang dan bagaimana intensitas serangannya?
- 5) Apakah keadaan OPT pada lahan praktek sudah membahayakan? Bagaimana cara mengatasinya?
- 6) Jika OPT di lahan praktek harus dikendalikan dengan pestisida sintetis, jenis pestisida apa yang tepat ?
- 7) Kapan pestisida tersebut harus diaplikasikan ?



Diskusi kelompok membahas agroekosistem cabai merah dan bawang merah

Praktek No. 04

MENYUSUN STRATEGI PENGENDALIAN OPT PADA BUDIDAYA CABAI MERAH, TOMAT, DAN MENTIMUN

1. Latar Belakang

Pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT) atau hama dan penyakit berdasarkan konsepsi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dapat dilakukan secara preventif maupun kuratif. Pengendalian secara preventif, yaitu sejak perencanaan tanam sampai sebelum terjadinya serangan OPT dilakukan untuk mencegah serangan OPT, sedangkan pengendalian secara kuratif adalah tindakan pengendalian setelah timbul gejala serangan. Agar pengendalian OPT dapat dilakukan secara optimum, maka perlu disusun strategi pengendalian OPT baik secara preventif maupun secara kuratif.

2. Tujuan

- Melatih peserta agar dapat memahami cara-cara pengendalian OPT
- Melatih peserta agar mampu membedakan cara pengendalian OPT secara preventif dan kuratif.
- Melatih peserta agar terbiasa merencanakan pengendalian OPT sedini mungkin

3. Waktu Pertemuan : 60 menit

4. Bahan dan Alat

- 1) Formulir Praktek No. 04 (Perencanaan pengendalian OPT)
- 2) Kertas koran
- 3) Penggaris
- 4) Pensil dan ballpoint
- 5) Spidol warna
- 6) Krayon
- 7) Selotip

5. Tahapan Pelaksanaan

- 1) Jelaskan maksud pertemuan ini kepada peserta pelatihan secara ringkas ($\pm$ 10 menit)
- 2) Kelompokkan peserta pelatihan ke dalam kelompok kecil yang beranggotakan 5 orang, sesuai dengan kelompok pengamatan
- 3) Bagikan formulir Praktek No. 04 kepada setiap kelompok
- 4) Susun rencana pengendalian OPT untuk musim yang akan datang pada formulir yang telah disediakan
- 5) Diskusikan rencana pengendalian OPT di dalam kelompok
- 6) Salin hasil diskusi cara pengendalian OPT dalam kelompok ke kertas koran
- 7) Tempelkan strategi cara pengendalian OPT tiap kelompok di dinding tempat pertemuan
- 8) Diskusikan strategi pengendalian OPT tiap kelompok dengan anggota kelompok yang lain
- 9) Catat semua hasil diskusi oleh sekretaris kelompok

6. Bahan untuk Diskusi

- 1) Bagaimana pendapat peserta pelatihan mengenai rencana pengendalian OPT pada tanaman cabai merah, tomat, dan mentimun untuk musim yang akan datang
- 2) Pengendalian preventif apa yang dipilih peserta pelatihan?
- 3) Pengendalian kuratif apa yang dipilih peserta pelatihan?

Formulir Praktek No.04.1.

RENCANA STRATEGI PENGENDALIAN OPT PADA BUDIDAYA CABAI MERAH, TOMAT, DAN MENTIMUN

[illegible]

Dinamika Kelompok No.01

PROSES BELAJAR APA INI?

1. Latar Belakang

Kita sering ditanya “Apa ini”, dan biasanya kita menjawab secara langsung nama benda yang ditanyakan. Walaupun itu benar, tetapi hal itu merupakan **KESALAHAN BESAR** apalagi jika jawaban dilakukan oleh pemandu. Mengapa ? Karena hal itu tidak mendukung proses belajar atau penemuan. Biasanya bila sudah tahu jawabannya, maka proses pengkajian keadaan ekosistem, yang merupakan inti dari pelatihan PHT akan terhenti.

Jika demikian bagaimana cara menanggapi pertanyaan “Apa ini” dalam rangka PHT? Jawaban semacam apakah yang dibenarkan ?. Melalui kegiatan ini kita akan belajar dan mempraktekkan bersama teknik-teknik menjawab yang tepat. Dengan proses “apa ini” seorang pemandu akan terlatih untuk tidak langsung menjawab pertanyaan, sehingga pemandu tidak terjebak untuk berperan sebagai seorang guru yang serba tahu.

2. Tujuan

- 1) Memampukan peserta memberikan beberapa tanggapan dari pertanyaan “apa ini” agar terjadi diskusi fungsional PHT. Dengan demikian pemandu akan lebih mampu memimpin diskusi/pengkajian PHT di lahan dengan menitik beratkan fungsi dan peran tiap unsur dalam agroekosistem
- 2) Memampukan peserta memimpin topik proses “apa ini” dalam kegiatan SLPHT

3. Waktu Pertemuan : Disesuaikan dengan kebutuhan

4. Tahapan Pelaksanaan

- 1) Proses pelatihan berlangsung di lapangan/lahan. Peserta dibagi menjadi kelompok kecil beranggotakan 2 orang. Ada yang berperan sebagai penanya dan ada yang berperan sebagai penjawab pertanyaan
- 2) Arahkan bahan pertanyaan tidak sekedar menanyakan tentang nama suatu jenis serangga, sebab nama tidak terlalu penting, karena pada umumnya para petani sudah mengetahui nama lokalnya. Akan lebih baik jika bahan pertanyaan tentang suatu masalah, atau peran

suatu serangga yang ditemukan. Selanjutnya tanyakan kembali, menurut petani setempat benda itu bernama apa. Lanjutkan dengan pertanyaan lain tentang biologi, fungsi dan peranan di dalam ekosistem. Sebagai contoh :

- Peserta (penanya) : Apa nama hewan ini?
 Pemandu (penjawab) : Kalau di daerah sini nama hewan ini apa?
 Peserta (penanya) : Orang di daerah sini menyebutnya capung
 Pemandu (penjawab) : Baik pak, memang itu namanya capung. Bapak menemukan capung ini di mana ?
 Peserta (penanya) : Di ladang
 Pemandu (penjawab) : Berapa jumlah capung yang bapak temukan
 Peserta (penanya) : Banyak
 Pemandu (penjawab) : Adakah serangga lain di sekitar capung itu?
 Peserta (penanya) : Ada
 Pemandu (penjawab) : Serangga apa?
 Peserta (penanya) : Kutu kutu kecil
 Pemandu (penjawab) : Capung itu sedang apa?
 Peserta (penanya) : Sedang makan kutu
 Pemandu (penjawab) : Jika demikian, capung ini hama atau musuh alami?
 Peserta (penanya) : Musuh alami

Berdasarkan contoh dialog di atas, peserta pelatihan yang bertanya tentang capung kepada pemandu, pada akhirnya memperoleh jawabannya sendiri bahwa capung pada agroekosistem berperan sebagai musuh alami.

- 3) Kata tanya untuk membantu para petani menganalisis proses “apa ini” adalah sebagai berikut : apa ? siapa ? di mana ? kapan ? bagaimana ? dan mengapa ?



BALAI PENELITIAN TANAMAN SAYURAN

Jl. Tangkuban Parahu No. 517, Lembang - Bandung Barat 40391, Jawa Barat
Telepon : 022 - 2786245; Fax. : 022 - 2786416
website : www.balitsa.litbang.deptan.go.id